

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Subjek Penelitian

1. Letak Geografi Desa Awang Baru

Awang Baru adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Batang Alai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Awang Baru ini berjarak sekitar 10 Km dari Kota Barabai dan dapat ditempuh selama 20 menit perjalanan ke Kota Barabai. Desa Awang Baru memiliki wilayah yang cukup luas, dimana luas Desa Awang Baru yaitu ± 1. 122, 00 Ha dan sekarang Desa Awang Baru mempunyai jumlah penduduk 1. 653 jiwa yang terdiri dari 880 laki-laki dan 773 perempuan dan terdiri dari 510 Kepala Keluarga (KK) dan terbagi menjadi 8 wilayah Rukun Tetangga (RT).

Alamat subjek penelitian :

Tabel 4. 1 Alamat Penelitian

NO	Nama	Alamat Lengkap
1	Keluarga ARZ dan KE	Awang Baru RT 007 RW 004
2	Keluarga MHE dan M	Awang Baru RT 005 RW 003
3	Keluarga Y dan M	Awang Baru RT 008 RW 004
4	Keluarga AR dan E	Awang Baru RT 005 RW 003
5	Keluarga N dan N	Awang Baru RT 005 RW 003
6	Keluarga LH dan N	Awang Baru RT 007 RW 004
7	Keluarga H dan N	Awang Baru RT 008 RW 004
8	Keluarga R dan SK	Awang Baru RT 007 RW 004

2. Ekonomi Penduduk

Kondisi perekonomian didesa ini lumayan bagus, dengan memanfaatkan lahan persawahan dan perkebunan yang luas, warga didesa ini sebagian besar bekerja sebagai petani padi dan karet, pekerjaan lainnya tertera pada tabel berikut:

3. Pekerjaan Penduduk

Tabel 4. 2 Pekerjaan Penduduk

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	650	550
2	PNS	4	3
3	Peternak	25	-
4	Montir	1	-
5	Pedagang Keliling	4	-
6	Purnawirawan/Pensiunan	3	1
7	Pekerjaan Lain	60	190

4. Jumlah Penduduk Desa Awang Baru

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk

No	RT	Laki-laki	Perempuan	Jiwa
1	RT. 01	50	61	111
2	RT. 02	82	67	149
3	RT. 03	88	66	154
4	RT. 04	121	103	224
5	RT. 05	104	93	197
6	RT. 06	135	102	237
7	RT. 07	149	147	296
8	RT. 08	151	134	285
TOTAL		880	773	1. 653

5. Sarana Pendidikan

Tabel 4. 4 Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Kelompok Bermain (KB)	1 Unit
2	Raudhatul Athfal (RA)	1 Unit
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2 Unit
4	Sekolah Dasar (SD)	1 Unit
5	Taman Pendidikan Al Quran	1 Unit

6. Agama dan Sarana Ibadah

a. Sarana Ibadah Desa Awang Baru

Tabel 4. 5 Sarana Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	3 Unit
2	Langgar	6 Unit

b. Agama Penduduk Desa Awang Baru

Tabel 4. 6 Agama Penduduk

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	880	773
Jumlah		880	773

B. Hasil Penelitian

Data ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* yang berjumlah 8 orang tua yang memiliki anak usia dini yang terdiri dari 16 orang (2 ayah berpendidikan akhir sarjana, 2 orang ibu

berpendidikan akhir sarjana, 2 ayah berpendidikan akhir SD sederajat, 2 ibu berpendidikan akhir SD sederajat, 2 ayah berpendidikan akhir SMP sederajat, 2 ibu berpendidikan akhir SMP sederajat, 2 ayah berpendidikan akhir SMA sederajat, dan 2 ibu berpendidikan akhir SMA sederajat). Dalam menguraikan data yang diperoleh, peneliti menjelaskan dampak tingkat pendidikan orang tua terhadap penanaman karakter pada anak di Desa Awang Baru Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peneliti memilih 8 kepala keluarga yang memiliki anak berusia 3-6 tahun.

1. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Pada Anak Usia Dini.

Saat peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap sumber data, peneliti dapat melihat bahwa semua orang tua berperan langsung dalam menanamkan karakter pada anak, namun pastinya setiap orang tua melakukan perannya dengan cara yang berbeda-beda.

a. Religius

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara yang dilakukan pada ayah ARZ dan ibu KE dalam penanaman karakter religius pada anak, ayah ARZ dan ibu KE sudah melakukan pembiasaan sejak R lahir, ayah ARZ mengatakan saat berusia dibawah 1 tahun R biasa diperdengarkan ayat suci Al Quran melalui rekaman murottal ataupun bacaan langsung dari ARZ dan KE, karena pada usia tersebut anak belum mengerti memahami tentang keagamaan. Kemudian diusia 1-2 tahun mulai dibiasakan membaca Bismillah disetiap kegiatan yang ingin dilakukannya, dan pada saat

usia 3 tahun anak sudah dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan setelah bangun tidur. Hal yang selalu dilakukan ARZ selaku ayah adalah mengajak R bepergian ke mesjid untuk shalat dan menghadiri majelis ta'lim. Pada saat wawancara ayah ARZ juga mengatakan bahwa pembiasaan dan pemberian contoh yang baik tidak hanya dilakukan oleh ARZ dan KE saja, akan tetapi seluruh anggota keluarga juga berperan seperti kakek, nenek, dan keluarga lainnya (CLWOTASR1). KE selaku ibu R juga tidak ketinggalan untuk berperan langsung dalam penanaman karakter religius ini pada R, ibu KE mengatakan bahwa beliau juga melakukan pembiasaan membaca zikir pagi, sore, dan petang pada R, kemudian ketika R tidak ikut shalat berjamaah dengan ayahnya di mesjid, maka ibu KE akan mengajak R untuk shalat berjamaah di rumah (CLWOTISR1).



Gambar 14 Foto saat wawancara bersama ayah ARZ

Menurut keluarga MHE dan M penanaman karakter religius juga dilakukan melalui pembiasaan, menurut ibu M untuk menanamkan karakter religius ini adalah melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah makan, lalu doa sebelum dan sesudah bangun tidur (CLWOTISR2). Ibu M juga mengatakan bahwa biasanya A juga di biasakan untuk diajak shalat lima waktu sejak kecil, meskipun A belum hafal secara keseluruhan gerakan dan bacaan shalat (CLWOTISR2). MHE selaku ayah A juga berperan dalam penanaman karakter religius ini, ayah MHE seringkali mengajak A untuk mengenal cerita-cerita Nabi dan Rasul, kemudian membiasakan A untuk selalu bersyukur seperti membaca Alhamdulillah ketika mendapatkan mainan baru, makan dan minum, dan lain sebagainya (CLWOTASR2). Ayah MHE juga mengajari A mengaji setiap malam setelah shalat magrib, selain itu ayah MHE juga menyekolahkan A ke Taman Pendidikan Al Quran (TPA) agar A lebih terbiasa untuk lebih mengetahui tentang keagamaan dan memperlancar bacaan Al Qurannya (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E karakter religius rutin diajarkan pada R agar dia terbiasa dan mengetahui kewajiban-kewajibannya. Pada saat wawancara ibu E mengatakan bahwa R sudah dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah bangun tidur, selain itu R juga dibiasakan untuk membaca surah-surah pendek, namun R belum hafal dengan sempurna doa dan

surah-surah tersebut, oleh karena itu ibu E selalu membimbing R dalam melafalkan doa dan surah-surah tersebut (CLWOTISMA1). Ayah AR juga tidak ketinggalan untuk berperan dalam pembiasaan karakter religius ini, dia mengatakan bahwa untuk membiasakan karakter religius ini dia sering mengajak R untuk pergi ke mesjid agar R mengetahui gerakan shalat (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK untuk menanamkan dan mengenalkan karakter religius ini R dan SK melakukan beberapa pembiasaan. Pada saat wawancara ayah R mengatakan bahwa dia sering mengajak A shalat berjamaah ke mesjid dan menghadiri acara-acara keagamaan, hal tersebut bertujuan agar A terbiasa untuk melakukan hal tersebut (CLWOTASMA2). Kemudian dalam wawancara bersama ibu SK dia mengatakan bahwa peran dia dalam pembiasaan karakter religius ini adalah seperti mengajarkan dan mengingatkan dia untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, kemudian sebelum dan sesudah bangun tidur (CLWOTISMA2).

Menurut keluarga Y dan M pada saat wawancara mengatakan bahwa penanaman karakter religius ini melalui nasehat dan pembiasaan. Ayah Y mengatakan bahwa penanaman karakter religius ini dari hal yang paling sederhana, seperti mengajak T untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, kemudian berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur (CLWOTASMP1). Ayah Y juga mengatakan bahwa T sering diajak untuk pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah, bahkan

terkadang tanpa diajak pun T sudah sangat bersemangat untuk pergi ke mesjid setiap mendengar azan berkumandang (CLWOTASMP1). Ibu M juga sangat berperan dalam penanaman karakter religius ini, ibu Y mengatakan bahwa beliau membantu T untuk menghafal surah-surah pendek, selain itu ibu M rajin mengantar T kerumah guru ngaji yang tidak jauh dari rumahnya (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam menanamkan karakter religius ini ayah H dan ibu NW memiliki peran masing-masing, dalam wawancara yang dilakukan bersama ibu NW dia mengatakan bahwa perannya dalam menanamkan karakter religius ini adalah pembiasaan kepada D untuk selalu membaca doa sebelum dan sesudah makan, selain itu doa sebelum dan sesudah bangun tidur juga dibiasakan oleh ibu NW pada D, ibu NW juga mengatakan bahwa sekarang D juga sangat terbiasa untuk melakukan hal tersebut tanpa disuruh dan diingatkan oleh ibu NW (CLWOTISMP2). Kemudian dalam wawancara bersama ayah H dia mengatakan bahwa untuk menanamkan karakter religius ini dia sering mengajak D untuk shalat berjamaah ke mesjid, D sangat senang ketika diajak kemesjid bahkan D juga sering telah siap menggunakan pakaian shalat sebelum ayah H bersiap-siap karena D tidak ingin ditinggalkan ayahnya. Ayah H juga mengatakan bahwa D memang jarang sekali menolak perintah-perintah atau permintaan dari orang tuanya, seperti membaca doa-doa dan

melaksanakan shalat, jadi ketika dia menolak melakukan ayah H dan ibu NW tidak memkasanya juga (CLWOTASMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N untuk menanamkan karakter religius ini kepada F mereka membiasakannya dengan hal-hal yang kecil terlebih dahulu, misalnya ketika makan ibu N meminta F untuk berdoa sebelum dan sesudahnya, karena hal tersebut juga dibiasakan oleh gurunya disekolah F sangat senang ketika melakukannya, selain itu setiap habis magrib ibu N juga mengantar F kerumah guru mengaji yang terletak tidak jauh dari rumahnya (CLWOTISD1). Kemudian ayah N juga mengatakan bahwa dia tidak sering mengajak F untuk shalat berjamaah ke mesjid, karena ayah N takut F akan mengganggu orang lain dan membuat keributan, biasanya ayah N meminta F untuk shalat berjamaah dengan ibunya dirumah. Ayah N dan Ibu N juga mengatakan pada saat wawancara bahwa mereka tidak memaksakan F untuk melakukan hal-hal tersebut, apabila F menolak mereka hanya mendiamkan dan memberi nasehat saja (CLWOTASD1).

Menurut keluarga LH dan N pada saat wawancara mengatakan bahwa dalam penanaman karakter religius ini mereka melakukannya dengan nasehat dan pembiasaan, namun dalam hal ini mereka tidak memiliki peran khusus antara ayah dan ibu karena mereka mempercayakan pendidikan keagamaan tersebut kepada sekolah saja, namun ketika dirumah ayah LH dan ibu N membiasakan atau

menerapkan hal-hal yang telah dipelajari K, seperti doa-doa, kemudian surah-surah pendek, tata cara shalat dan lain sebagainya (CLWOTISD2) (CLWOTASD2). Ibu N juga mengatakan bahwa tidak jarang juga K ini menolak ketika diminta untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, K juga sering menolak untuk diajak shalat berjamaah, untuk menyikapi hal tersebut ayah LH dan ibu N memberinya nasehat dan sedikit teguran (CLWOTISD2) (CLWOTASD2).

Demikian penuturan para orang tua mengenai peran mereka terhadap penanaman karakter untuk anak usia dini di Desa Awang Baru dalam menanamkan karakter religius menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan menggunakan cara pembiasaan dalam penanaman karakter religius tersebut, selain pembiasaan beberapa orang tua juga menggunakan nasehat dan pemberian contoh untuk menanamkan karakter religius pada anak.

b. Jujur

Menurut keluarga ARZ dan KE karakter jujur ini sangat penting dan cukup sulit juga untuk ditanamkan dan dibiasakan pada anak. Ayah ARZ mengatakan bahwa cara dia untuk membiasakan R berkata jujur adalah dengan selalu berbicara jujur pada R, tidak membohongi R meskipun itu dalam hal yang kecil, karena ayah ARZ memahami bahwa apa saja yang orang tua lakukan pasti anak akan mengingat dan menirunya, oleh karena itu ayah ARZ sangat menekankan terhadap diri sendiri dan istrinya untuk selalu berbicara

jujur akan sesuatu kepada R (CLWOTASR1). Pada saat wawancara dengan ibu KE, dia mengatakan bahwa selain selalu berbicara jujur akan sesuatu terhadap R, ibu KE juga memberikan contoh dan membiasakan R agar selalu berbicara jujur (CLWOTISR1). Ayah ARZ dan ibu KE juga memberikan nasehat tentang sebab dan akibat apabila R berbohong, kemudian ayah ARZ dan ibu KE juga memberikan teguran agar R tidak mengulangnya lagi (CLWOTASR1) (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M pada saat wawancara mengenai cara penanaman karakter jujur pada anak, ayah MHE dan ibu M mengatakan bahwa dia berusaha untuk selalu berkata jujur pada A, selain itu ketika ayah MHE dan ibu M membuat suatu janji pada A mereka berusaha untuk memenuhi janji tersebut (CLWOTASR2) (CLWOTISR2).. Tindakan yang diambil oleh ayah MHE dan ibu M ketika sewaktu-waktu A berbicara bohong adalah dengan memberikan nasehat serta menjelaskan akibat daripada berbicara bohong (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E, pada saat wawancara bersama ibu E dia mengatakan bahwa untuk penanaman karakter jujur ini dia menanamkan kalimat seperti “Apabila berbohong, ketika diakhirat nanti lidahnya akan dipotong oleh Nabi”, dan menurut ibu E cara tersebut cukup berpengaruh terhadap perilaku R (CLWOTISMA1). Kemudian ibu E juga mengatakan bahwa ketika R berbicara bohong

dia akan berusaha untuk meminta R menceritakan kebenarannya, dan ibu E juga mengatakan bahwa terkadang dia juga memukul dan mencubit R untuk efek jera ketika R berbohong (CLWOTISMA1). Pada saat wawancara dengan ayah AR dia mengatakan untuk menanamkan karakter jujur ini pada R, dia sering bercerita dan memperlihatkan video-video tentang kejujuran pada R, dan apabila R berbicara bohong ayah AR memberinya nasehat dan teguran agar R tidak mengulangnya lagi (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK, ibu SK mengatakan pada saat wawancara tentang cara ibu SK menanamkan karakter jujur pada anak bahwa dia sering memberikan nasehat dan contoh melalui kartun-kartun yang sering ditonton oleh A, lalu apabila A berbicara bohong ibu SK sering mengatakan kepada A bahwa nanti ayahnya akan marah (CLWOTISMA2). Kemudian pada saat wawancara bersama ayah R dia mengatakan bahwa cara dia untuk menanamkan karakter jujur pada A adalah dengan memberinya nasehat bahwa berbohong itu tidak baik, dan ayah R juga mengatakan bahwa apabila A berbohong maka dia memberikan nasehat dan teguran pada A, selain itu ayah R juga mengatakan akan memarahi A apabila dia berbohong (CLWOTASMA2).

Menurut keluarga Y dan M, pada saat wawancara mengenai cara ayah Y dan ibu M dalam menanamkan karakter jujur pada T, ibu M mengatakan bahwa dia memberikan nasehat dan contoh melalui

siaran TV seperti kartun yang sering T tonton (CLWOTISMP1), kemudian ayah Y juga mengatakan bahwa mereka sering mengatakan pada T apabila dia berbohong maka nanti ketika diakhirat lidahnya akan dipotong oleh Nabi, karena itu T takut dan tidak berani untuk melakukannya (CLWOTASMP1). Kemudian ayah Y juga mengatakan bahwa dia sering memberikan nasehat kepada T bahwa apabila T ingin masuk surga maka T tidak boleh berbicara bohong (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW, pada saat wawancara ayah H dan ibu NW mengatakan bahwa mereka sering memberikan nasehat tentang kewajiban D untuk selalu berbicara jujur, selain itu ayah H dan ibu NW juga sering memberikan contoh. Ayah H dan ibu NW mengatakan apabila suatu waktu D berbohong, biasanya ayah H dan ibu NW akan memberikan teguran untuk efek jera (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N, pada saat wawancara bersama ibu N tentang penanaman karakter jujur ibu N mengatakan bahwa dia menanamkan karakter tersebut melalui nasehat dan pembiasaan seperti memberikan penjelasan bahwa berbohong itu tidak baik dan Allah tidak suka orang yang berbohong, kemudian ibu N selalu membiasakan F untuk berbicara jujur (CLWOTISD1). Pada saat melakukan wawancara bersama ayah N dia mengatakan bahwa pembiasaan untuk berbicara jujur ayah N tanamkan melalui keseharian, seperti ketika berjanji membelikan F cemilan atau

makanan yang disukainya, ayah N memenuhi janjinya (CLWOTASD1). Ayah N dan ibu N mengatakan akan memberikan nasehat dan teguran pada F apabila dia berbohong, dan biasanya ayah N dan Ibu N sedikit memarahi F apabila dia berbicara bohong (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N pada saat saat wawancara bersama ayah LH dan ibu N mereka mengatakan bahwa dalam penanaman karakter jujur ini mereka lebih banyak memberikan nasehat tentang sebab akibat apabila K berbohong (CLWOTASD2) (CLWOTISD2), biasanya ayah LH juga akan mengatakan pada K tidak akan memberikan uang jajan lagi kepada K apabila dia berbohong (CLWOTASD2), ibu N juga mengatakan dia sering memarahi K apabila dia berbohong (CLWOTISD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan pada peran orang tua dalam menanamkan karakter jujur pada anak bahwa hampir semua responden menggunakan pemberian contoh dan nasehat untuk melakukannya dan juga ada beberapa responden yang menggunakan pembiasaan dan teguran untuk menanamkan karakter jujur tersebut, beberapa responden juga menuturkan bahwa mereka menggunakan cara bercerita dan mengajak untuk menonton vide-video atau film yang menceritakan tentang kejujuran agar anak memiliki karakter yang jujur dalam dirinya.

c. Toleransi

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam menanamkan karakter toleransi ini ayah ARZ dan ibu KE sering memberikan nasehat dan contoh kepada R. Pada saat wawancara bersama ibu KE beliau mengatakan bahwa dalam penanaman karakter toleransi ini ibu KE sering menjelaskan kepada R bahwa setiap teman-temannya itu pasti memiliki kesukaan yang berbeda, misalnya mainan, cemilan, kemudian pasti memiliki warna kulit yang berbeda-beda, namun ketika R berteman dengan mereka R harus tetap menghargai mereka (CLWOTISR1). Begitu pula dengan ayah ARZ, pada saat wawancara ayah ARZ juga mengatakan hal yang sama bahwa ketika menanamkan karakter toleransi ini ayah ARZ menjelaskan bahwa semua orang memang memiliki perbedaan, namun ayah ARZ meminta untuk selalu menghargai perbedaan tersebut, tidak boleh mengolok-olok atau menjelekkkan orang lain karena perbedaan yang dimiliki dirinya dan orang lain (CLWOTASR1).



Gambar 15 Foto saat wawancara bersama ibu KE

Menurut keluarga MHE dan M dalam menanamkan karakter toleransi ini, ibu M pada saat wawancara mengatakan bahwa A memang tidak pernah memilih-milih teman, namun terhadap teman yang lebih tua daripada dirinya A memang sulit untuk berteman akrab karena dia merasa tidak cocok, oleh karena itu biasanya ibu M memberikan nasehat bahwa semua teman sama saja meskipun mereka lebih tua, A memahaminya namun dia lebih mudah akrab dengan teman seusianya (CLWOTISR2).. Pada saat wawancara dengan ayah MHE dalam menanamkan karakter toleransi ini ayah MHE selalu berusaha agar A ini tidak merasa dibandingkan dengan adiknya, ayah MHE juga mengatakan bahwa dia jua berusaha untuk bersikap adil

terhadap kebutuhan dan keinginan A dan adiknya, sehingga A dapat memahami bahwa antara dirinya dan adiknya sama saja, tidak ada perbedaan jadi A tidak perlu merasa terbandingkan (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E pada saat wawancara mengenai cara untuk menanamkan karakter toleransi pada anak, ibu E mengatakan bahwa R memang menghindari beberapa teman yang sering merebut mainannya ketika disekolah, R biasanya cerita kepada ibu E setelah pulang kerumah, ibu E memberikan nasehat bahwa semua mainan disekolah itu adalah milik bersama, jadi R juga harus berbagi dengan teman-teman yang lain, kemudian ibu E juga memberikan nasehat bahwa semua teman disekolah sama saja jadi R tidak boleh pilih-pilih (CLWOTISMA1). Begitu pula dengan ayah AR, pada saat wawancara ayah AR mengatakan dalam penanaman karakter toleransi ini biasanya ayah AR mengajak R untuk selalu bergabung dengan orang banyak, ayah AR sering mengajak R untuk jalan-jalan disekitar rumah dan ayah AR juga mengatakan bahwa R tidak dibiasakan untuk selalu berteman dengan orang yang sama setiap harinya, hal tersebut bertujuan agar R dapat menerima semua orang untuk berteman dengannya dan tidak pilih-pilih (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK mengenai penanaman karakter toleransi ini, ibu SK pada saat wawancara menguraikan bahwa saat disekolah A memang tidak terlalu banyak bicara dengan teman atau gurunya,

karena A ini memang sangat sulit untuk terbuka dengan orang lain, ibu SK menuturkan bahwa dia sudah sering untuk memberikan nasehat pada A untuk menghargai teman atau guru ketika berbicara dengannya, misalnya ketika guru bertanya kepada A maka A harus menjawabnya (CLWOTISMA2). Kemudian ayah R juga menuturkan bahwa ayah R sering mengajak A untuk berbaur dengan teman-temannya atau pun orang banyak, oleh karena itu ayah R sering mengajak A untuk menghadiri kegiatan keagamaan agar A terbiasa berbaur dan menghargai orang yang lebih tua, karena dikegiatan keagamaan tidak hanya teman seusianya yang berhadir, namun banyak orang yang lebih tua juga (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara mengenai penanaman karakter toleransi ini ayah Y dan ibu M menuturkan bahwa dalam hal toleransi ini ayah Y dan ibu M seringkali memberikan nasehat pada T untuk tidak memilih-milih teman, seperti teman disekolah dan tetangga T harus menghargai dan berteman dengan semuanya, kemudian ayah Y dan ibu M juga memberikan nasehat untuk tidak saling berebut mainan dan bertengkar ketika bermain, harus saling meminjamkan dan akur ketika berteman (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara bersama ayah H dan ibu NW mengenai penanaman karakter toleransi ini, ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa D terkadang mengeluh tidak ingin

berteman dengan salah satu tetangga dekat rumah dengan berbagai alasan, namun ketika ayah H dan ibu NW memberikan nasehat, D menerima dan tidak sungkan lagi untuk berteman dengan tetangga tersebut (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N penanaman karakter toleransi ini ditanamkan dengan nasehat dan contoh, dalam wawancara bersama ayah N dan ibu N menuturkan bahwa F memang sangat mudah untuk berteman dan berbaur dengan teman-teman disekolah atau tetangga, namun terkadang F juga bercerita tidak menyukai salah satu teman disekolah karena suka mengganggu dan meminta makanannya, dalam hal itu biasanya ayah N dan ibu N memberikan nasehat agar F menghargai dan memaafkan temannya apabila ada teman yang berbuat salah, kemudian ketika F memiliki banyak makanan F memang harus berbagi juga dengan teman yang tidak memiliki banyak makanan (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara bersama dengan ayah LH dan ibu N mengenai penanaman karakter toleransi ini, ibu N menuturkan bahwa dia memberikan nasehat agar K tidak pilih-pilih teman dan menghargai teman dan orang yang lebih tua, karena beberapa kali ibu N mendapatkan laporan bahwa K ini suka mengganggu temannya disekolah dan sering tidak menghiraukan teguran gurunya (CLWOTISD2). Ayah LH juga menuturkan bahwa dalam menyikapi hal tersebut ayah LH sering memberikan nasehat dan

teguran, ayah LH juga mengatakan bahwa K juga sering dimarahi oleh ayah LH karena tidak menghiraukan nasehat dan tegurannya (CLWOTASD2).

Dengan demikian melalui uraian yang disampaikan orang tua mengenai peran mereka terhadap penanaman karakter toleransi pada anak dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakan pemberian nasehat dan contoh dalam penanaman karakter toleransi tersebut, namun beberapa responden juga menggunakan pembiasaan dan teguran dalam menanamkan karakter toleransi agar anak terbiasa akan rasa toleransi tersebut dalam dirinya.

d. Disiplin

Menurut keluarga ARZ dan KE pada saat wawancara bersama ayah ARZ dan ibu KE mengenai bagaimana cara menerapkan karakter disiplin pada anak, ibu KE menyampaikan bahwa di rumah mereka memiliki aturan-aturan, melalui aturan tersebut ibu KE menerapkan karakter disiplin kepada R (CLWOTISR1). Ayah ARZ juga mengatakan bahwa aturan-aturan yang dimiliki di rumah seperti jangka waktu bermain, biasanya ayah ARZ memberikan waktu untuk R bermain, ketika waktu tersebut telah habis maka R harus menyelesaikan bermainnya, selain jangka waktu bermain ayah ARZ juga memberikan aturan untuk waktu tidur di malam hari, ayah ARZ menuturkan bahwa pada pukul 8 atau 9 malam anak-anak sudah harus tidur (CLWOTASR1). Ayah ARZ dan ibu KE menyampaikan bahwa

sebelumnya ayah ARZ dan ibu KE telah membuat kesepakatan terhadap aturan yang telah mereka buat dengan R, ketika R tidak mau mematuhi aturan yang telah disepakati maka ayah ARZ dan ibu KE memberikan teguran berupa sanksi untuk efek jera, dan sanksi tersebut juga berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat bersama R (CLWOTASR1) (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam menerapkan karakter disiplin pada anak, pada saat wawancara bersama ayah MHE dan ibu M, ayah MHE menyampaikan bahwa dalam menerapkan karakter disiplin tersebut ayah MHE membuat kesepakatan terhadap aturan-aturan dirumah bersama A, ayah MHE juga menyampaikan bahwa dia juga ikut untuk berusaha mematuhi peraturan yang telah mereka sepakati tersebut agar A terbiasa untuk meniru dan mematuhinya, ketika A tidak mengikuti perintah yang diberikan oleh ayah MHE, maka ayah MHE berusaha untuk mengajaknya melakukan perintah itu bersama-sama, ayah MHE tidak membiarkan A untuk melakukannya sendiri (CLWOTASR2). Pada saat wawancara bersama ibu M mengenai penerapan karakter disiplin ini, ibu M mengatakan bahwa biasanya ibu M memberkn nasehat dan memberikan contoh kepada A untuk selalu mematuhi peraturan yang telah mereka buat, jika suatu waktu A menolak untuk mematuhi peraturan tersebut, ibu M mengatakan bahwa biasanya dia akan memberikan teguran dan nasehat

tentang sebab dan akibat yang akan A dapatkan apabila tidak mematuhi peraturan tersebut (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara bersama ayah AR dan ibu E mengenai penerapan karakter disiplin pada anak, ibu E menyampaikan bahwa untuk menerapkan disiplin ini biasanya ibu E membuat aturan untuk waktu tidur malam yaitu pada pukul 9, ibu E menuturkan kalau R sangat sulit untuk diminta tidur malam dengan cepat karena R sudah terlalu asyik untuk menonton televisi, biasanya ibu E mematikan kilometer listrik untuk mengelabui R, ibu E mengatakan pada R bahwa listriknya padam jadi seluruh lampu dirumah dan televisi tidak bisa menyala, dengan cara tersebut biasanya R akan langsung pergi ke kamar dan tidur (CLWOTISMA1). Begitu pula dengan ayah AR, pada saat wawancara ayah R mengatakan bahwa dirumah mereka memiliki beberapa aturan untuk R, apabila R tidak mematuhi aturan tersebut biasanya ayah AR hanya menegur R saja (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK mengenai penerapan karakter disiplin pada anak, pada saat wawancara bersama ayah R dan ibu SK mereka menyampaikan bahwa mereka memiliki aturan dalam rumah yang harus dipatuhi oleh A (CLWOTASMA2). (CLWOTISMA2), ibu SK menguraikan bahwa biasanya setiap sore hari A pasti mengajaknya untuk jalan-jalan disekitar rumah, ibu SK memberikan waktu untuk jalan-jalan hanya sampai pukul 17. 30 atau sekitar setengah enam sore,

ibu SK juga menyampaikan apabila A tidak ingin pada waktu tersebut biasanya ibu SK akan memberikan nasehat dan teguran dan menyampaikan pada A nanti ayahnya akan marah kalau A tidak cepat pulang (CLWOTISMA2). Kemudian pada saat wawancara bersama ayah R dia menyampaikan bahwa mereka memiliki beberapa peraturan untuk keseharian A, ayah R juga menyampaikan bahwa apabila suatu waktu A tidak mematuhi peraturan tersebut, biasanya ayah R menasehati dan menegur A dengan sedikit ancaman akan dimarahi apabila tidak mematuhi peraturan (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara dilakukan bersama ayah Y dan ibu M mengenai penerapan karakter disiplin, ayah Y dan ibu M menyampaikan bahwa mereka memberi aturan pada T untuk tidur pada pukul 9 dimalam hari, jadi T hanya boleh menonton televisi sampai pukul 9 saja, biasanya ayah Y dan ibu M menasehati T untuk cepat tidur pada malam hari agar besok T tidak terlambat bangun dan tidak terlambat berangkat kesekolah, T juga terkadang tidak mematuhi aturan dari ayah Y dan ibu M untuk tidur cepat dimalam hari, ayah Y dan ibu M menguraikan bahwa untuk menghadapi hal tersebut biasanya mereka memberi nasehta dan teguran pada T (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara mengenai penerapan karakter disiplin pada anak, pada saat wawancara bersama ayah H dan ibu NW, mereka menyampaikan bahwa mereka tidak

memiliki aturan khusus untuk D, namun biasanya ketika D izin untuk bermain bersama dengan tetangganya ayah H dan ibu NW hanya memberi waktu saja pada D, dan apabila waktu yang diberikan oleh ayah H dan ibu NW habis, maka ibu NW akan meminta D untuk pulang. Ayah H juga menyampaikan bahwa biasanya apabila D menolak ketika ibu NW meminta D untuk pulang bermain maka ayah H akan memberinya teguran berupa ancaman-ancaman seperti tidak diperbolehkan bermain lagi, tidak dipinjamkan hp dan lain sebagainya, karena menurut ayah H dan ibu NW cara tersebut sangat efektif untuk D (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara bersama ayah N dan ibu N mengenai penerapan karakter disiplin ini, ayah N dan ibu N mengutarakan bahwa mereka tidak banyak memiliki aturan khusus ketika di rumah untuk keseharian F, ayah N dan ibu N juga mengutarakan biasanya penerapan kedisipinan ini mengalir saja, karena menurut ayah N dan ibu N apabila mereka memberikan perintah dan aturan pada F, F pasti mematuhi saja misalnya seperti menonton tv pada malam hari tidak boleh terlalu larut malam, kemudian apabila F tidak ingin untuk cepat tidur karena masih ingin menonton televisi maka ayah N dan ibu N mendiamkannya saja, bahkan ibu N juga menyampaikan bahwa tidak jarang F sampai tertidur di depan televisi. Jadi menurut ayah N dan ibu N peraturan

dirumah itu ada sesuai kebutuhan saja tidak dikhususkan (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam penerapan karakter disiplin pada anak, pada saat wawancara bersama ibu N mengenai penerapan karakter disiplin pada K ibu N menyampaikan bahwa ketika dirumah ibu N tidak memiliki aturan-aturan yang memang dikhususkan dan harus dipatuhi oleh K (CLWOTISD2), ayah LH juga menyampaikan demikian bahwa untuk penerapan disiplin ini ayah LH dan ibu N hanya membiasakan K untuk selalu mematuhi perintah orang tua, misalnya ketika pulang sekolah K harus langsung pulang kerumah tidak boleh jalan-jalan kerumah teman terlebih dahulu, kemudian ketika bermain disore hari tidak boleh sampai petang. Ayah LH dan ibu N menyampaikan bahwa peraturan-peraturan seperti itu saja yang mereka terapkan, dan apabila K tidak mematuhinya maka ayah LH dan ibu N hanya menasehati saja tidak memberi teguran-teguran (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Jadi, menurut responden dalam menerapkan karakter disiplin dalam keseharian anak sebagian besar responden menuturkan bahwa mereka memiliki dan membuat aturan yang mereka sepakati bersama anak, selain itu beberapa responden juga menggunakan pembiasaan dan nasehat dalam menanamkan karkater tersebut pada anak. Namun beberapa responden juga menuturkan bahwa mereka tidak memiliki cara khusus dalam menerapkan karakter tersebut, namun mereka

membiasakan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nasehat yang responden berikan pada anak mereka.

e. Kerja Keras

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam pembiasaan karakter kerja keras pada anak, pada wawancara bersama ayah ARZ dan ibu KE untuk pembiasaan karakter kerja keras pada R ibu KE menyampaikan bahwa biasanya ibu KE membiarkan R untuk berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang R inginkan, namun ketika R berontak apabila keinginannya tidak terpenuhi maka biasanya ibu KE memberikan nasehat kepada R (CLWOTISR1). Begitu pula dengan ayah ARZ, pada saat wawancara ayah ARZ menyampaikan bahwa biasanya ayah ARZ menjelaskan terlebih dahulu kepada R bahwa segala sesuatu yang diinginkan itu akan bisa didapatkan apabila kita bekerja keras, ayah ARZ juga menuturkan bahwa dia memang tidak terbiasa untuk selalu memenuhi keinginan R, misalnya ketika R menginginkan sebuah mainan, biasanya ayah ARZ membuat perjanjian dengan R apabila R menginginkan mainan tersebut maka R harus menghafal beberapa surah-surah atau pencapaian lainnya, kemudian ayah ARZ juga menyampaikan apabila R berontak ketika keinginannya tidak tercapai maka hal pertama yang ayah ARZ lakukan adalah memberikan nasehat kepada R, kemudian ayah ARZ akan bersikap tegas seperti memberikan sanksi yang dapat diterima oleh R karena sikap berontaknya (CLWOTASR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam wawancara bersama ayah MHE dan ibu M mengenai pembiasaan karakter kerja keras pada anak, ibu M menyampaikan bahwa biasanya ketika A ingin membeli sesuatu seperti mainan maka ibu M akan memberikan nasehat kepada A bahwa mainan yang dia inginkan itu sudah banyak dia miliki dirumah, selain itu ibu M juga menyampaikan kepada A bahwa apabila A ingin membeli mainan tersebut uangnya harus dicari dulu tidak bisa langsung membeli saja, kemudian ibu M juga menjelaskan bahwa A memang tidak pernah berontak apabila keinginannya tidak terpenuhi, karena ibu M sudah sering memberikan nasehat kepada A bahwa ketika menginginkan sesuatu itu tidak bisa selalu terpenuhi (CLWOTISR2).. Lalu pada saat wawancara bersama ayah MHE dia mengatakan bahwa ayah MHE memang tidak terbiasa untuk memanjakan A dengan selalu memenuhi keinginannya, ayah MHE hanya memberikan hadiah atau reward kepada A apabila A melakukan sesuatu yang baik, ayah MHE juga menuturkan bahwa A memang tidak pernah berontak, karena ayah MHE dan ibu M sudah sangat sering memberikan nasehat pada A bahwa untuk memiliki sesuatu itu harus kerja keras atau meakukan sesuatu terlebih dahulu, tidak bisa langsung terpenuhi saja, dengan cara tersebut A dapat memahaminya (CLWOTASR2).



Gambar 16 Foto saat wawancara bersama ayah MHE

Menurut keluarga AR dan E dalam pembiasaan karakter kerja keras pada anak ini ayah AR dan ibu E menyampaikan pada saat wawancara, ibu E mengutarakan bahwa biasanya R sering ingin membeli mainan ketika kepasar atau acara-acara sekitar rumah yang mana disana terdapat banyak orang yang menjual mainan-mainan, biasanya R ingin membelinya bahkan kadang dia menginginkan mainan yang harganya mahal. Ibu E menjelaskan bahwa biasanya dia akan memberikan nasehat kepada R bahwa membeli mainan tersebut nanti saja karena mainan yang ada dirumah sudah banyak, biasanya ibu E akan membelikan R mainan tetapi dengan perjanjian mainannya yang murah saja, dan R biasanya mematuhi perjanjian tersebut (CLWOTISMA1). Kemudian pada saat wawancara dengan ayah AR,

ayah AR menyampaikan bahwa dia akan memberikan hadiah permen atau cemilan kepada R apabila R melakukan suatu kebaikan, ayah AR menjelaskan bahwa dia tidak terbiasa untuk selalu memenuhi keinginan R, lalu apabila R selalu berontak ketika keinginannya tidak terpenuhi maka biasanya ayah AR akan menegur dan memberikan nasehat kepada R (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK mengenai pembiasaan karakter kerja keras terhadap A, ibu SK menuturkan bahwa biasanya ketika ada acara perkawinan biasanya banyak orang yang menjual mainan ditempat tersebut, A sering ingin ikut keacara tersebut dan saya memang mengajaknya juga karena tidak ada yang menjaganya dirumah, namun pada saat dirumah saya sudah mengingatkannya bahwa nanti ditempat acara apabila banyak yang menjual mainan maka A tidak usah membeli karena A sudah banyak memiliki mainan, lalu apabila saat dia melihat orang menjual mainan dan ada yang diinginkannya saya kembali menasehatinya bahwa membelinya nanti saja, namun apabila A tetap berontak biasanya ibu SK akan mengatakan bahwa nanti ayah akan marah kalau A terus berontak (CLWOTISMA2). Begitu pula dengan ayah R pada saat wawancara, ayah R mengatakan bahwa dia tidak pernah selalu memberikan sesuatu yang diinginkan oleh A kecuali A telah melakukan sesuatu yang baik atau A melakukan perintah ayah R, namun ketika A berontak apabila keinginannya tidak

terpenuhi maka biasanya ayah R akan memberinya nasehat dan teguran terkadang ayah R juga memarahi A (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M mengenai pembiasaan karakter kerja keras pada T, ibu M menyampaikan bahwa biasanya T ini seringkali ingin membeli mainan apabila diajak ke pasar atau acara-acara yang ditempat tersebut banyak orang yang menjual mainan, biasanya ibu M akan memberikan nasehat kepada T pada saat dirumah bahwa T sudah besar dan membeli mainannya harus dikurangi, karena uang untuk membeli mainannya harus ditabung terlebih dahulu, namun T sering juga tetap berontak dan ingin membeli mainan tersebut, ibu M mengutarakan bahwa untuk menenangkan T biasanya ibu M tetap membelikan T mainan tetapi mainan yang harganya lebih murah daripada mainan yang dia inginkan (CLWOTISMP1). Lalu saat wawancara bersama ayah Y, ayah Y mengatakan hal yang sama dengan ibu M yaitu memberikan nasehat kepada T ketika dia ingin membeli mainan, ayah Y menyampaikan kepada T bahwa dia sudah besar maka membeli mainan tersebut sudah harus dikurangi dan T harus terbiasa untuk menabung juga agar nantinya bisa membeli mainan yang dia inginkan, ketika T berontak dan bersikeras ingin membeli mainan tersebut ayah Y menjelaskan bahwa biasanya dia akan memberikan kegiatan lain kepada T misalnya dengan berjanji

akan mengajak T jalan-jalan menggunakan sepeda motor (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW mengenai pembiasaan karakter kerja keras pada D, ibu NW mengatakan bahwa biasanya dia memberikan hadiah kepada D dengan membelikannya es krim apabila D bersemangat pergi kesekolah, kemudian ketika ditanya bagaimana cara ibu NW menghadapi D ketika dia berontak apabila keinginannya tidak terpenuhi, ibu NW menjawab misalnya ketika D ingin membeli mainan namun ibu NW tidak membelikannya biasanya ibu NW memberikan janji kepada D bahwa membeli mainanya dilain waktu saja karena saat itu uangnya tidak banyak jadi harus menabung terlebih dahulu (CLWOTISMP2). Begitu pula dengan ayah H, pada saat wawancara ayah H juga mengutarakan hal yang sama dengan ibu NW, bahwa ayah H tidak terbiasa untuk selalu memenuhi keinginan D, ayah H juga mengutarakan bahwa dengan dinasehati dan ditegur biasanya D menurut dan paham saja (CLWOTASMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam pembiasaan karakter kerja keras ini pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mereka menyampaikan bahwa ayah N dan ibu N tidak terbiasa untuk selalu memenuhi keinginan F, ketika F ingin membeli atau memiliki sesuatu seperti mainan biasanya ayah N dan ibu N akan memberikannya apabila barang tersebut tidak mahal, namun apabila F

menginginkan barang yang mahal biasanya ayah N atau ibu N akan memberikannya nasehat serta memberikan perjanjian bahwa membeli barang tersebut nanti saja (CLWOTASD1) (CLWOTISD1), ibu N menuturkan biasanya F juga akan lupa dengan janji tersebut. Namun tidak jarang juga F berontak ketika ingin memiliki atau membeli sesuatu, ibu N mengatakan untuk mengatasi hal tersebut ibu N akan mengalah dan membelikan barang yang diinginkan oleh F, begitu pula dengan ayah N dia melakukan hal yang sama dengan ibu N (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai pembiasaan karakter kerjs keras pada anak, ayah LH dan ibu N menyampaikan bahwa mereka selalu memenuhi keinginan K dengan pertimbangan barang yang diinginkan K itu bisa dengan mudah didapat dan mampu untuk dibeli, ibu N juga menyampaikan bahwa terkadang ayah LH dan ibu N juga tidak memnuhi keinginan K misalnya ketika barang yang diinginkan oleh K sulit didapatkan dikarena harganya yang mahal. Ayah LH dan ibu N juga menyampaikan bahwa ketika keinginan K tidak terpenuhi pastinya K akan berontak dan bahkan sampai mengamuk, biasanya ayah LH atau ibu N akan memberi nasehat, menegur dan sering juga memarahi K karena sikapnya tersebut (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dari uraian para responden tersebut mengenai peran mereka dalam menanamkan karakter kerja keras pada anak, hampir semua responden menggunakan pembiasaan dan pemberian nasehat juga teguran pada anak dan beberapa responden juga menggunakan teguran dan sanksi dalam membiasakan anak untuk memiliki karakter kerja keras tersebut.

f. Kreatif

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam menanamkan karakter kreatif pada anak pada saat wawancara bersama ayah ARZ dan ibu KE mereka mengatakan bahwa biasanya ayah ARZ dan ibu KE membiarkan dan membiasakan R dan adiknya untuk bereksperimen atau membuat sesuatu sendiri, ayah ARZ juga menuturkan bahwa biasanya ayah ARZ dan ibu KE hanya menyediakan bahan-bahan untuk R dan adiknya berkreasi seperti kardus, lem, selotip, dan yang lainnya, setelah ayah ARZ dan ibu KE akan membebaskan R dan adiknya membuat sesuatu sesuai dengan imajinasi dan keinginan mereka (CLWOTASR1) (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M pada saat wawancara bersama ayah MHE dan ibu M mengenai penanaman karakter kreatif pada A, ibu M menyampaikan bahwa biasanya ibu M akan membiarkan A bereksperimen sendiri sesuai dengan keinginannya, namun apabila A menggunakan sesuatu yang berbahaya seperti gunting biasanya ibu M memberikan nasehat untuk berhati-hati dalam menggunakannya, selain

itu biasanya ibu M juga meminta A untuk merapikan kembali sampah ataupun alat-alat yang telah dia gunakan sebelumnya (CLWOTISR2).. Begitu pula dengan ayah MHE, pada saat wawancara ayah MHE menuturkan bahwa dia terbiasa untuk membebaskan A untuk berkreasi, namun pastinya kegiatan yang dilakukan oleh A masih dalam pantauan ayah MHE (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mengenai penanaman karakter kreatif pada R, ibu E menyampaikan bahwa biasanya dia membiarkan R untuk membuat sesuatu sendiri sesuai dengan keinginannya, biasanya ibu E hanya mengawasi dan memberikan nasehat pada R untuk hati-hati saat menggunakan barang berbahaya seperti gunting (CLWOTISMA1). Kemudian pada saat wawancara dengan ayah AR, ayah AR menyampaikan bahwa ayah AR selalu mendukung dan menghargai sesuatu yang telah dibuat oleh R (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara mengenai penanaman karakter kreatif pada A, pada saat wawancara bersama ayah R dan ibu SK, ibu SK menyampaikan bahwa A memang senang membuat sesuatu, biasanya ibu SK membiarkan saja A membuat sesuatu sesuai dengan keinginannya, namun biasanya ibu SK akan memperingatkan A untuk tidak membuat berantakan atau membiarkan sampah-sampah berserakan, karena nanti ayahnya akan marah (CLWOTISMA2). Begitu pula dengan ayah R, pada saat wawancara

ayah R menyampaikan bahwa dia mendukung dan menghargai segala sesuatu yang dibuat oleh A, akan tetapi apabila A membuat sesuatu yang menyebabkan rumah menjadi berantakan dan kotor, biasanya ayah R akan memarahi A (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara bersama ayah Y dan ibu M mengenai penanaman karakter kreatif pada anak, ayah Y menyampaikan bahwa T memang senang membuat sesuatu dari kardus atau kertas, jadi biasanya pada saat T membuat sesuatu bersama teman-temannya ayah Y membiarkannya saja (CLWOTASMP1). Begitu pula dengan ibu M pada saat wawancara ibu M menyampaikan bahwa pada saat T membuat sesuatu ibu M membiarkannya saja, biasanya ibu M hanya mengingatkan kepada T untuk membersihkan kembali sampah-sampah dan merapikan kembali alat-alat yang telah digunakannya setelah selesai bermain (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara bersama ayah H dan ibu NW mengenai penanaman karakter kreatif pada anak, ayah H dan ibu NW pada saat wawancara menyampaikan bahwa biasanya mereka membebaskan D untuk membuat sesuatu yang diinginkannya, ibu NW menuturkan bahwa walaupun dibebaskan untuk membuat sesuatu biasanya ibu NW tetap mengawasinya, begitu pula dengan ayah H meskipun diberi kebebasan namun pada saat D berkreasi menggunakan barang atau alat yang berbahaya biasanya ayah H dan

ibu NW akan mengawasi dan memberinya peringatan untuk berhati-hati (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam penanaman karakter kreatif pada anak, pada saat wawancara bersama ayah N dan ibu N, ibu N menyampaikan bahwa dia memang tidak pernah terlalu ikut berpartisipasi pada saat F membuat sesuatu, biasanya F membuat sesuatu menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar rumah, seperti daun-daun kering atau ranting-ranting, karena disekitar rumah terdapat banyak pepohonan, ibu N juga menuturkan bahwa pada saat F membuat sesuatu ibu N hanya mengawasinya dan tidak melarang-larang F (CLWOTISD1). Begitu pula dengan ayah N, pada saat wawancara ayah N menyampaikan bahwa ketika F sedang asyik membuat sesuatu disekitar rumah, ayah N membiarkannya saja, dan sesekali mengingatkannya untuk berhati-hati (CLWOTASD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai penanaman karakter kreatif pada anak, ayah LH dan ibu N menyampaikan bahwa mereka tidak membatasi K untuk membuat sesuatu (CLWOTASD2) (CLWOTISD2), ibu N juga menuturkan bahwa dia membebaskan saja K ingin membuat apa saja yang diinginkannya (CLWOTISD2), begitu pula dengan ayah LH pada saat K membuat sesuatu ayah LH hanya mengingatkan K untuk membersihkan sampah dan merapikan kembali setelah bermain (CLWOTASD2).

Dalam penuturan responden mengenai peran mereka dalam menanamkan karakter kreatif untuk anak usia dini, hampir semua responden menyampaikan bahwa mereka membebaskan dan membiarkan anak bereksperimen sesuai keinginan mereka, selain itu beberapa responden juga menyampaikan bahwa mereka selalu mendukung dan menghargai sesuatu yang telah dibuat oleh anak.

g. Mandiri

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara bersama ayah ARZ dan ibu KE mengenai pembiasaan karakter mandiri pada anak, ayah ARZ mengatakan bahwa biasanya ayah ARZ memberikan contoh dan mengajarkan R bagaimana melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, dan yang lainnya, setelah itu ayah ARZ membiasakan R untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan dari ayah ARZ, kemudian ayah ARZ juga menyampaikan bahwa apabila sesekali R juga menolak untuk melakukannya sendiri, dalam hal itu ayah R biasanya memberikan nasehat dan contoh seperti pada saat R kehausan, apabila R tidak beranjak untuk mengambil air minum ke dapur maka R akan tetap kehausan, oleh karena itu R harus mengambil sendiri minumannya agar tidak kehausan lagi (CLWOTASR1). Begitu pula dengan ibu KE, pada saat wawancara ibu KE menyampaikan bahwa R memang dibiasakan untuk melakukan keperluan sehari-harinya sendiri tanpa bantuan, namun terkadang R juga menolak untuk melakukannya sendiri, ibu KE menyampaikan bahwa sebenarnya

boleh saja anak itu meminta tolong, pada diri R ibu KE membiasakan untuk meminta tolong dengan baik ketika dia membutuhkan pertolongan, biasanya ibu KE juga memberikan pertolongan kepada R apabila dia mengalami kesususahan untuk melakukannya sendiri (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam pembiasaan karakter mandiri pada anak saat wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M, ayah MHE dan ibu M mengutarakan bahwa biasanya ketika dirumah ayah MHE dan ibu M memberi contoh dan mengajarkn A untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)., ayah MHE juga menyampaikan bahwa mereka memiliki peraturan untuk merapikan dan mencuci piring dan gelas ketika selesai makan, hal tersebut awalnya dicontohkan dan diajarkan oleh ayah MHE dan ibu M pada A, hingga akhirnya A terbiasa. Kemudian ayah MHE dan ibu M juga menuturkan bahwa tidak jarang juga A ini menolak untuk melakukannya sendiri, dalam hal itu biasanya ayah MHE dan ibu M mengingatkannya kembali tentang peraturan yang telah disepakati, kemudian apabila A tetap menolak biasanya ayah MHE atau ibu M akan mengajak A untuk melakukannya bersama-sama (CLWOTASR2) (CLWOTISR2).



Gambar 17 Foto saat wawancara bersama ibu M

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mengenai pembiasaan karakter mandiri pada anak, ibu E mengutarakan bahwa saat ini ibu E sedang membiasakan R untuk melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri seperti makan, mandi, dan yang lainnya. Selain membiasakan R ibu E juga mengutarakan bahwa dia sering mengajari dan memberi contoh kepada R, namun sampai saat ini R memang tidak pernah mau makan sendiri, untuk kegiatan lainnya R bisa saja melakukannya sendiri, namun untuk makan R selalu minta suapi dengan ibu R, apabila ibu E menolak dan meminta R untuk makan sendiri R selalu menolak dan tidak ingin makan, dalam hal itu ibu E mengatakan bahwa biasanya ibu

E akan mengalah dan tetap menyuapi R makan (CLWOTISMA1). Begitu pula dengan ayah AR, pada saat wawancara ayah AR mengutarakan hal yang sama dengan ibu E bahwa R memang sangat sulit untuk makan sendiri, ayah AR dan ibu E pun mengaku kesulitan untuk membuat R terbiasa untuk makan sendiri, ayah AR dan ibu E juga bingung memikirkan cara yang bisa mereka lakukan. Ayah AR juga mengatakan bahwa apabila R menolak melakukan kegiatannya sendiri dia hanya memberi R nasehat dan membantunya melakukan kegiatan tersebut (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK mengenai pembiasaan karakter mandiri pada anak, ibu SK mengutarakan bahwa biasanya ibu SK mengajari A untuk menyiapkan kebutuhannya sendiri seperti makan, mandi, dan memakai sepatu (CLWOTISMA2). Ibu SK juga menyampaikan bahwa tidak jarang juga A ini menolak untuk melakukan kegiatan tersebut sendiri, seperti pagi hari saat A bersiap untuk pergi sekolah ketika ibu SK meminta A untuk mandi sendiri A terkadang menolaknya, ibu SK seringkali memberikan pengertian kepada A bahwa ibu SK tidak dapat membantu A mandi karena sedang mengurus adiknya juga, namun biasanya A tetap menolak, untuk menyikapi hal tersebut ibu SK menyampaikan bahwa biasanya dia akan mengalah dan memilih untuk meninggalkan adik A sebentar dan membantu memandikan A (CLWOTISMA2). Kemudian pada saat

wawancara bersama ayah R, ayah R menyampaikan bahwa ayah R memang tidak pernah membiasakan untuk membantu A melakukan kegiatan atau menyiapkan keperluannya, ayah R mengutarakan bahwa dia membiasakan A untuk melakukan apapun sendiri tanpa bantuannya, kemudian pada saat A menolak melakukannya sendiri ayah R mengatakan bahwa dia menegur dan tetap meminta A melakukannya sendiri (CLWOTASMA2).

Menurut keluarga Y dan M dalam pembiasaan karakter mandiri ini, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M, ibu M mengatakan bahwa biasanya dia mengajari dan mencontohkan kepada T untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri seperti makan, mandi, dan persiapan untuk berangkat ke sekolah, ibu M juga mengutarakan bahwa terkadang T menolak untuk melakukannya sendiri misalnya saat mandi sebelum berangkat ke sekolah, ibu M sedang mengurus adik T yang rewel sehingga ibu M tidak bisa membantu T untuk mandi, ibu M menyampaikan bahwa biasanya dia memberikan kepada T kalau adiknya sedang rewel dan tidak bisa jauh dari ibu M, jadi T harus mandi sendiri saja, dengan cara tersebut biasanya T memahaminya dan mau mandi sendiri (CLWOTISMP1). Begitu pula dengan ayah Y, pada saat wawancara ayah Y menyampaikan bahwa ayah Y juga terbiasa untuk melakukannya kegiatan sehari-harinya sendiri seperti makan, mandi dan lainnya. Ayah Y juga menyampaikan bahwa menurutnya karena T sudah

memiliki adik maka T cepat sekali untuk bisa melakukan segalanya sendiri, bahkan pada saat selesai makan biasanya selain merapikan piring dan gelas T juga mencucinya sendiri, namun tidak jarang juga T menolak untuk melakukannya sendiri, untuk menyikapi hal tersebut biasanya ayah Y mengalah dan membantu T menyelesaikannya, tetapi ayah Y juga mengutarakan bahwa T sangat jarang menolak untuk melakukan kegiatannya sendiri (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara bersama ayah H dan ibu NW mengenai pembiasaan karakter mandiri pada anak, ayah H dan ibu NW menyampaikan bahwa mereka memang membiasakan dan memberi contoh kepada D untuk melakukan dan menyiapkan keperluannya sendiri seperti makan, mandi, memakai sepatu dan hal lainnya, ayah H dan ibu NW juga menuturkan bahwa D memang sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Ayah H dan ibu NW juga mengaku bahwa sesekali D juga menolak untuk melakukan keperluannya sendiri, namun biasanya hal tersebut memang sulit untuk dilakukannya sendiri, ibu NW menyampaikan bahwa biasanya dia kan menolong D untuk menyelesaikannya, selain sesuatu yang sulit dilakukannya sendiri D memang jarang menolak untuk melakukannya sendiri ucap ayah H dan ibu NW (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N pada saat wawancara mengenai pembiasaan karakter mandiri pada anak, ayah N dan ibu N menyampaikan bahwa mereka memang tidak terbiasa untuk

membiarkan F untuk melakukan dan menyiapkan kebutuhannya sendiri (CLWOTASD1) (CLWOTISD1), ibu N menuturkan bahwa F memang lebih sering dibantu dalam melakukannya hanya sesekali saja F melakukannya sendiri (CLWOTISD1). Ayah N juga menuturkan bahwa saat F melakukan kegiatannya sendiri seperti mandi biasanya mandinya tidak bersih begitu juga apabila F makan sendiri, biasanya makannya pasti berantakan, oleh karena itu ayah N atau ibu N lebih sering membantu F melakukannya daripada membiarkan F melakukannya sendiri (CLWOTASD1) (CLWOTISD1). Ibu M juga menyampaikan bahwa tidak jarang juga F ingin melakukannya sendiri.

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai pembiasaan karakter mandiri pada anak, ayah LH dan ibu N mengatakan bahwa mereka tidak secara khusus membiasakan K untuk melakukan segalanya sendiri, ibu N menyampaikan biasanya dia hanya mengajari K untuk mandi dan makan sendiri, untuk mempersiapkan keperluan K sekolah biasanya ibu N membantu K untuk melakukannya (CLWOTISD2). Begitu pula dengan ayah LH pada saat wawancara ayah LH menyampaikan bahwa K memang terbiasa dibantu untuk melakukan sesuatu, namun seperti mandi dan makan K bisa saja melakukannya sendiri (CLWOTASD2), ayah LH dan ibu N juga mengutarakan bahwa mereka tidak pernah memaksakan K untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Jadi apabila ayah LH atau ibu N meminta K untuk melakukan sesuatu

sendiri dan K menolak, biasanya ayah LH dan ibu N mengalah dan membantu K untuk melakukannya (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dengan demikian responden membiasakan anak untuk memiliki karakter mandiri melalui pembiasaan dan pemberian contoh pada anak hingga pembiasaan tersebut tertanam dalam diri anak.

h. Demokratis

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE mengenai penerapan karakter demokratis pada anak, ayah ARZ menuturkan bahwa dalam penerapan karakter demokratis pada R biasanya ayah ARZ membiasakan R untuk memikirkan dan memutuskan segala sesuatu sendiri dalam kesehariannya, misalnya ketika memilih baju yang ingin dipakainya pada hari tersebut (CLWOTASR1). Begitu pula dengan ibu KE, pada saat wawancara ibu KE menyampaikan bahwa dalam penerapan karakter demokratis pada R, ibu KE biasanya mengajarkan R untuk bertanggung jawab kan segala sesuatu yang dilakukannya, selain itu ibu KE juga mengajarkan R untuk menghargai orang sekitarnya (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M mengenai penerapan karakter demokratis pada anak, ayah MHE dan ibu M mengatakan hal yang sama yaitu ayah MHE dan ibu M memberikan dukungan dan bantuan ketika A meminta untuk menyelesaikan PR (Pekerjaan Rumah) yang

diberikan sekolah, biasanya A meminta bantuan untuk menyelesaikan tugas menggambar atau mewarna. Ayah MHE dan ibu M juga menyampaikan bahwa dukungan dan bantuan yang mereka berikan bukan berupa ikut menyelesaikan tugas tersebut melainkan hanya memberikan bimbingan saja pada A (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E dalam penerapan karakter demokratis ini, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E, mereka menyampaikan bahwa biasanya ketika R melakukan kesalahan, maka ayah AR dan ibu E akan memberikan nasehat dan teguran kepada R dan meminta R untuk tidak mengulangi hal tersebut, ayah AR dan ibu E juga menuturkan bahwa biasanya R akan mendengarkan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara bersama ayah R dan ibu SK mengenai penerapan karakter demokratis ini, ayah R dan ibu SK mengaku tidak memiliki cara khusus untuk menerapkan hal ini kepada A, ayah R dan ibu SK juga menuturkan biasanya mereka hanya memberikan nasehat dan teguran ketika A melakukan kesalahan, selain itu ayah R dan ibu SK mencontohkan kepada A cara untuk menghargai orang lain (CLWOTASMA2). (CLWOTISMA2).

Menurut keluarga Y dan M dalam penerapan karakter demokratis pada anak, saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M, ayah Y menuturkan bahwa biasanya ayah Y memberikan

gertakan atau ancaman kecil untuk membuat T jera atau takut melakukan kesalahan, karena bagi ayah Y apabila selalu dimanjakan maka nantinya T akan terbiasa untuk tidak mendengarkan ayah Y atau orang lain (CLWOTASMP1). Begitu pula dengan ibu M, pada saat wawancara ibu M menuturkan bahwa biasanya ibu M juga memberikan nasehat kepada T agar T terbiasa untuk menghormati dan menghargai orang tua dan juga orang lain disekitarnya (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW mengenai penerapan karakter demokratis ini, ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa mereka tidak memiliki cara yang tepat untuk menerapkan karakter ini kepada D selain memberikan nasehat dan teguran pada D saat dia melakukan kesalahan (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2), ibu NW juga menyampaikan bahwa dia dan suaminya juga terkadang memberikan contoh kepada D untuk terbiasa menghargai orang lain (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mengenai penerapan karakter demokratis pada anak, ayah N dan ibu N menyampaikan bahwa mereka tidak memahami maksud dari karakter tersebut sehingga mereka tidak memiliki cara yang khusus untuk menerapkan karakter tersebut, ayah N dan ibu N menuturkan bahwa yang bisa mereka lakukan biasanya hanyalah memberikan nasehat kepada F saat F

melakukan kesalahan, kemudian memberikan nasehat kepada F untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam penerapan karakter demokratis pada anak, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N, ayah LH dan ibu N mengaku tidak terlalu menerapkan karakter ini karena mereka kurang memahami dan tidak mengetahui cara yang tepat untuk diterapkan kepada K, namun ayah LH menuturkan bahwa ayah LH dan ibu N pasti memberikan nasehat dan contoh yang baik kepada K (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran responden dalam penanaman karakter demokratis pada anak sebagian besar menggunakan pemberian contoh dan nasehat untuk menanamkan karakter demokratis tersebut pada anak. Selain itu beberapa responden juga menuturkan bahwa mereka tidak memahami cara sesuai untuk menanamkan karakter tersebut pada anak selain memberikan nasehat dan teguran, namun beberapa responden juga menyampaikan bahwa memberikan dukungan bantuan pada anak agar karakter tertanam dalam diri anak.

i. Rasa Ingin Tahu

Menurut keluarga ARZ dan KE konsep atau cara yang mereka lakukan agar R selalu merasa ingin tahu akan sesuatu atau pengetahuan baru, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE menuturkan bahwa biasanya ketika R melihat atau menemukan

sesuatu yang baru maka ayah ARZ dan ibu KE memancing R dengan pertanyaan seperti “Apa itu?” dan yang lainnya. Ayah ARZ dan ibu KE juga menuturkan bahwa dengan cara tersebut biasanya R lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang hal tersebut (CLWOTASR1) (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M untuk konsep yang diberikan agar A selalu tertarik atau merasa ingin tahu akan sesuatu, ayah MHE dan ibu M menyampaikan pada saat wawancara bahwa A memang selalu tertarik akan sesuatu yang atau pengetahuan baru yang dilihat dan diketahuinya, biasanya A akan bertanya mengenai sesuatu yang baru dilihatnya seperti “Itu apa ma?, kenapa begitu yah ?” dan lain sebagainya (CLWOTASR2) (CLWOTISR2).. Kemudian ayah MHE dan ibu M juga menuturkan bahwa saat A bertanya tentang sesuatu tersebut ayah MHE dan ibu M selalu memberikan jawaban-jawaban yang mampu menjawab pertanyaan A dan dari jawaban tersebut A dapat memahami dan mengetahui hal baru yang dilihatnya (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mengenai konsep yang mereka gunakan agar R selalu merasa tertarik dan ingin tahu akan sesuatu yang baru, ayah AR dan ibu E menyampaikan bahwa R memang selalu bertanya mengenai hal-hal baru yang dilihatnya (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1), misalnya ketika R menonton televisi bersama

dengan ibu E, ketika R melihat sesuatu yang baru dan R belum memahami itu biasanya R akan bertanya kepada ibu E seperti “Kenapa begitu ma?, apa itu?” dan pertanyaan-pertanyaan lainnya, dalam hal itu ibu E menyampaikan bahwa dia akan memberikan jawaban-jawaban yang bisa dipahami oleh R (CLWOTISMA1). Begitu pula dengan ayah AR, ketika wawancara ayah AR menyampaikan bahwa saat R menanyakan hal-hal yang baru diketahuinya ayah AR akan memberikan jawaban-jawaban yang bisa memuaskan R sampai rasa penasaran dan ingin tahunya terjawabkan (CLWOTASMA1).



Gambar 18 Foto saat wawancara bersama ayah AR

Menurut keluarga R dan SK mengenai konsep yang mereka lakukan agar A selalu merasa tertarik dan ingin tahu akan sesuatu, pada saat wawancara ayah R dan ibu M menuturkan bahwa A memang tidak terlalu banyak bicara dan jarang menanyakan sesuatu kepada

ayah R dan ibu SK (CLWOTASMA2). (CLWOTISMA2). Kemudian ibu SK juga menuturkan karena A kurang banyak bicara biasanya ketika A menonton televisi bersama ibu SK, ibu SK akan menanyakan beberapa hal yang ada disiarkan televisi, ibu SK menuturkan bahwa biasanya dengan cara tersebut A akan tertarik untuk lebih mengetahui tentang hal yang baru dilihatnya (CLWOTISMA2). Begitu pula dengan ayah R, pada saat wawancara ayah R menyampaikan bahwa meskipun A kurang banyak bicara namun kadang-kadang A juga bisa menanyakan beberapa hal mengenai sesuatu yang baru dilihat atau ditemukannya, ayah A menyampaikan bahwa biasanya dia memberikan jawaban-jawaban yang bisa diterima A untuk pertanyaan-pertanyaannya (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M mengenai konsep yang mereka lakukan agar T selalu merasa tertarik dan penasaran akan sesuatu yang baru. Ayah Y dan ibu M menyampaikan bahwa T memang selalu penasaran dan ingin tahu akan sesuatu yang baru, misalnya ketika menonton televisi bersama ibu M, biasanya T akan menanyakan banyak hal, begitu pula ketika T bersama dengan ayah Y biasanya T diajak kepasar, ketika dipasar T banyak sekali menanyakan segala hal yang dilihatnya. Ayah Y dan ibu M menuturkan bahwa saat dihadapkan dengan banyak pertanyaan oleh T, mereka berusaha untuk memberikan jawaban-

jawaban yang bisa memuaskan bagi T untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW mengenai konsep yang mereka lakukan agar D selalu merasa ingin tahu dan penasaran akan sesuatu. Pada saat wawancara ayah H dan ibu NM menyampaikan bahwa D memang selalu bertanya tentang hal-hal yang baru, ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa sebisa mungkin mereka selalu memberikan jawaban-jawaban yang mudah dipahami oleh D, dengan cara tersebut biasanya D selalu menanyakan lebih banyak akan sesuatu yang baru baginya (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mengenai konsep atau cara yang mereka lakukan agar F selalu tertarik akan sesuatu yang baru. Ayah N dan ibu N menuturkan bahwa pada saat F memberikan banyak pertanyaan kepada ayah N dan ibu N, ayah N dan ibu N selalu memberikan jawaban-jawaban yang bisa dipahami N, misalnya ketika F diajak jalan-jalan oleh ayah N dan ibu N biasanya F akan banyak bertanya akan sesuatu yang baru dilihat dan ditemuinya, maka sebisa mungkin ayah N dan ibu N memberikan jawaban yang memuaskan bagi F (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N mengenai konsep atau cara yang mereka lakukan agar K selalu penasaran akan sesuatu. Pada saat wawancara yang dilakukan bersama ibu N, ibu N menuturkan bahwa K

seringkali bertanya banyak hal tentang sesuatu yang baru ditemukannya ketika dia sekolah atau bermain dengan temannya, maka ibu N memberikan jawaban dengan semampunya, dengan begitu biasanya pertanyaan-pertanyaan K mendapatkan jawaban dan rasa penasaran K terjawabkan, sehingga K tidak bertanya lagi pada ibu N (CLWOTISD2). Begitu pula dengan ayah LH, pada saat wawancara ayah LH menuturkan bahwa dia memang jarang berbicara dengan K karena ayah LH tidak berada dirumah dari pagi hingga sore, ayah LH menyampaikan bahwa waktu dia berbicara dan bertemu dengan K hanya pada malam hari, jadi biasanya ketika K menanyakan berbagai hal pada ayah LH, maka ayah LH berusaha memberikan jawaban yang mudah dipahami oleh K (CLWOTASD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran responden dalam penanaman karakter rasa ingin tahu pada anak sebagian responden menggunakan pemberian jawaban yang mudah dipahami atas segala pertanyaan anak, selain itu beberapa responden juga menggunakan cara memancing rasa ingin tahu anak melalui pertanyaan “Apa itu?” pada anak.

j. Semangat Kebangsaan

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara mengenai metode apa yang mereka lakukan untuk membuat R semangat berkebangsaan atau merasa tertarik terhadap negaranya, ayah ARZ menyampaikan bahwa biasanya ayah ARZ menceritakan atau sedikit-

sedikit memberitahukan kepada R bahwa Indonesia itu sangat luas, kemudian ayah ARZ juga memberitahukan kepada R bahwa Indonesia juga memiliki banyak keindahan alam seperti pantai, gunung dan yang lainnya, ayah ARZ juga menuturkan bahwa sesekali dia juga mengajak R untuk liburan ke pantai, agar R tahu bahwa apa yang diceritakan ayah ARZ itu benar adanya (CLWOTASR1). Kemudian pada saat wawancara bersama ibu KE mengenai hal tersebut ibu KE menuturkan bahwa biasanya ketika R sedang menonton TV, ibu KE mengajaknya untuk menonton channel televisi yang menyiarkan tentang kekayaan Indonesia. Ayah ARZ dan ibu KE menuturkan dengan cara tersebut R memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap bangsa dan negaranya (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M mengenai metode yang ayah MHE dan ibu M gunakan untuk semangat kebangsaan atau rasa ketertarikan A terhadap bangsa dan negaranya, pada saat wawancara ibu M menyampaikan bahwa disekolah A mempunyai tema pembelajaran mengenai alam semesta seperti tentang gunung, pantai, sungai dan yang lainnya, biasanya A selalu bertanya kepada ibu M tentang hal tersebut seperti “Gunung itu ada dimana?, gunung itu seperti apa?” dan lain sebagainya, ibu M menuturkan bahwa dari sanalah dia mengenalkan tentang keindahan dan kekayaan Indonesia (CLWOTISR2).. Kemudian pada saat wawancara dengan ayah MHE, ayah MHE juga menuturkan hal yang sama dengan ibu M bahwa ayah

MHE hanya melanjutkan pembelajaran yang sudah dilalui oleh A disekolah, yaitu dengan mengenalkan lebih dalam mengenai keindahan dan kekayaan Indonesia. Ayah MHE dan ibu M menuturkan hal tersebut efektif untuk menumbuhkan kesemangatan kebangsaan dan ketertarikan A terhadap negaranya (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mengenai metode yang mereka gunakan untuk menarik perhatian R terhadap bangsa dan negaranya. Ayah AR dan ibu E mengaku tidak memiliki metode yang cocok untuk diberikan kepada R, maka dalam hal itu ayah AR dan ibu E menuturkan bahwa mereka tidak secara khusus mengenalkan R terhadap bangsa dan negara Indonesia (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK mengenai metode yang diberikan kepada A untuk meningkatkan rasa ketertarikan A terhadap bangsa dan negaranya. Ibu SK menuturkan bahwa biasanya dia mengenalkan bangsa dan negara Indonesia kepada A melalui siaran televisi saja, karena ibu SK mengaku tidak memiliki metode yang tepat untuk diberikan kepada A dalam hal ini (CLWOTISMA2). Begitu pula dengan ayah R, pada saat wawancara ayah R menyampaikan bahwa dia tidak biasa untuk mengenalkan tentang kebangsaan dan negara kepada A, karena menurut ayah R dia belum menemukan cara yang cocok untuk digunakan (CLWOTASMA2).

Menurut keluarga Y dan M mengenai metode yang mereka gunakan untuk membuat T tertarik terhadap bangsa dan negaranya, ibu M menuturkan bahwa dia mengenalkan bangsa dan negaranya melalui siaran televisi, kemudian ibu M menuturkan bahwa sedikit demi sedikit ibu M juga memberitahukan dan menjelaskan kepada T tentang bangsa dan negara Indonesia, biasanya T juga tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang bangsa dan negara Indonesia (CLWOTISMP1). Kemudian pada saat wawancara dengan ayah Y, ayah Y menuturkan bahwa biasanya T sangat tertarik apabila melihat bendera merah putih atau bendera Indonesia, ayah Y menyampaikan bahwa biasanya T akan banyak bertanya mengenai untuk apa bendera tersebut dan juga mengapa harus bendera, biasanya ayah Y menjawab pertanyaan-pertanyaan T tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami T, ayah Y menuturkan bahwa dia tidak pernah secara khusus mengenalkan atau tidak secara khusus memiliki metode untuk diberikan kepada T agar dia lebih tertarik terhadap bangsa dan negaranya (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW mengenai metode yang mereka gunakan untuk membuat D lebih tertarik terhadap bangsa dan negaranya. Ayah H dan ibu NW mengaku tidak secara khusus mengenalkan dan menerapkan hal tersebut kepada D, ayah H dan ibu NW juga menuturkan bahwa hal tersebut disebabkan karena mereka tidak

memiliki metode khusus yang cocok dan bisa mereka gunakan untuk membuat D lebih tertarik terhadap bangsa dan negaranya (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N mengenai metode yang mereka berikan pada F untuk menumbuhkan rasa semangat kebangsaan dan ketertarikan F terhadap negaranya, pada saat wawancara ayah N menuturkan bahwa dirinya tidak secara khusus memiliki metode untuk diberikan kepada F agar F tertarik untuk mengetahui tentang bangsa dan negaranya (CLWOTASD1). Kemudian ibu N juga menyampaikan bahwa biasanya dia hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan F tentang pelajaran-pelajaran yang dia terima disekolah mengenai alam semesta, biasanya F bertanya apakah di Indonesia benar-benar ada pantai, gunung, dan lainnya, dalam hal itu biasanya ibu N hanya memberikan jawaban-jawaban yang bisa dipahami F (CLWOTISD1). Ayah N dan ibu N juga menuturkan bahwa terkadang mereka mengajak F untuk jalan-jalan ketempat yang indah, seperti pegunungan, jadi dari sanalah ayah N dan ibu N mengenalkan tentang bangsa dan negara kepada F (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N pada saat wawancara mengenai metode yang mereka gunakan untuk menumbuhkan rasa ketertarikan K terhadap bangsa dan negara. Ayah LH dan ibu N menyampaikan bahwa mereka tidak pernah mengenalkan hal tersebut kepada K, sehingga mereka juga tidak memiliki metode yang bisa mereka

gunakan untuk membuat K lebih tertarik terhadap bangsa dan negaranya (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dari penuturan para responden tersebut bahwa sebagian besar responden menggunakan cerita, penjelasan, dan menunjukkan serta mengenalkan tentang kekayaan Indonesia pada anak, sebagian besar responden menyampaikan bahwa hal tersebut efektif untuk menumbuhkan rasa semangat untuk lebih mengetahui tentang bangsanya. Selain itu beberapa responden juga menyampaikan bahwa mereka tidak secara khusus mengenalkan karakter tersebut pada anak karena tidak memiliki cara yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada anak.

k. Cinta Tanah Air

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE mengenai cara yang mereka lakukan agar R memiliki rasa cinta akan tanah air, ayah ARZ menuturkan bahwa hal yang pertama dia kenalkan kepada R adalah tentang pancasila, kemudian tentang bendera merah putih, para pahlawan, dan kemudian tentang lagu-lagu kebangsaan serta hal lainnya (CLWOTASR1), ayah ARZ juga menuturkan pada saat ini ayah ARZ dan ibu KE sedang mengenalkan R terhadap pancasila (CLWOTASR1) (CLWOTISR1), ibu KE juga menuturkan bahwa sejauh ini R sangat tertarik dan semangat saat dikenalkan dengan pancasila (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M mengenai metode atau cara yang mereka lakukan agar A memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, ayah MHE dan ibu M menuturkan hal yang sama pada saat wawancara yaitu bahwa ketika peringatan hari kemerdekaan pada 17 Agustus ada beberapa channel televisis yang menyiarkan film tentang kemerdekaan, maka dari sana lah ayah MHE dan ibu M mengenalkan tentang tanah air kepada A, ayah MHE dan ibu M juga menuturkan bahwa biasanya dari hal tersebut A akan lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang tanah air, maka ayah MHE dan ibu M senang memperdengarkan A cerita-cerita perjuangan para pahlawan dan cerita lainnya (CLWOTASR2) (CLWOTISR2). Ayah MHE juga mengatakan bahwa biasanya pada bulan Agustus, ayah MHE selalu mengajak A untuk mendirikan tiang dan memasang bendera merah putih didepan rumah, kemudian ayah MHE menjelaskan kepada A bahwa hal tersebut dilakukan untuk memperingati hari kemerdekaan (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mengenai metode atau cara yang mereka lakukan agar R memiliki rasa cinta terhadap tanah air, ayah AR dan ibu E menuturkan bahwa mereka tidak mengenalkan dan tidak menerapkan hal tersebut secara langsung, dan biasanya R mengetahui tentang hal tersebut melalui televisi saja (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1).



Gambar 19 Foto saat wawancara bersama ibu E

Menurut keluarga R dan SK pada saat wawancara mengenai cara yang mereka lakukan agar A memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, ibu SK menuturkan bahwa biasanya pada bulan Agustus banyak bendera merah putih yang berjejer didepan rumah tiap warga, setiap jalan-jalan bersama A biasanya ibu SK akan bertanya pengetahuan A tentang bendera tersebut dan ibu SK juga menceritakan kepada A bahwa bendera tersebut didirikan untuk memperingati hari kemerdekaan yaitu pada tanggal 17 Agustus (CLWOTISMA2). Berbeda dengan ibu SK, ayah R menuturkan bahwa dia tidak mengenalkan hal tersebut secara langsung kepada A, ayah R menuturkan kalau A bisa saja mengetahui hal tersebut melalui siaran televisi saja (CLWOTASMA2).

Menurut keluarga Y dan M mengenai cara yang mereka lakukan agar T memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, ibu M menuturkan bahwa biasanya ketika bulan Agustus banyak bendera disepanjang jalan, dari sana lah ibu M mengenalkan kepada T tentang hal tersebut, ibu M juga menyampaikan bahwa biasanya pasti T menanyakan mengapa semua orang harus memasang bendera didepan rumahnya, biasanya ibu M memberi jawaban kepada T bahwa hal tersebut dilakuakn untuk memperingati hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus (CLWOTISMP1). Begitu pula dengan ayah Y, pada saat wawancara ayah Y menuturkan bahwa biasanya pada hari kemerdekaan 17 Agustus, ayah Y menceritakan kepada T bahwa 17 Agustus itu adalah hari kemerdekaan negara Indonesia, T biasanya bertanya kepada ayah Y merdeka itu seperti apa karena T tidak memahaminya, ayah Y mengatakan bahwa biasanya ayah Y memberikan penjelasan bahwa pada zaman dahulu dinegara ini ada penjajahan dan lain sebagainya walaupun T belum terlalu memahami hal tersebut (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW mengenai metode atau cara yang mereka lakukan agar D memiliki rasa cinta terhadap tanah air, dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dia menuturkan bahwa ayah H tidak memiliki metode khusus atau cara yang cocok diberikan pada D untuk menumbuhkan rasa cintanya terhadap tanah air, ayah H juga menuturkan bahwa dia tidak secara langsung atau sengaja ingin

mengenalkan hal tersebut kepada D (CLWOTASMP2). Begitu pula dengan dengan ibu NW, ibu NW menuturkan bahwa dalam mengenalkan hal tersebut kepada D ibu NW tidak memiliki cara khusus, ibu NW menuturkan bahwa biasanya dalam mengenalkan dan memberikan cerita tentang tanah air atau cerita-cerita kemerdekaan kepada D ibu NW tidak memiliki waktu khusus, hal tersebut dilakukan apabila D menanyakan atau merasa ingin tahu tentang itu, misalnya ketika ada siaran di televisi mengenai hari kemerdekaan dan D tidak memahaminya maka biasanya D menanyakan hal tersebut kepada ibu NW (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mengenai cara yang mereka lakukan agar F memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, ibu N mengatakan bahwa biasanya ketika memperingati 17 Agustus disekolah F mengadakan berbagai macam kegiatan, seperti upacara bendera, kemudian lomba-lomba, dan yang lainnya, ibu N menuturkan bahwa F sering mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat yang luar biasa. Kemudian ketika dirumah ibu N mengatakan bahwa biasanya F memberikan pertanyaan padanya kenapa lomba-lomba yang disekolah itu diadakannya hanya waktu 17 Agustus, biasanya F juga bercerita kalau gurunya memberitahukan bahwa 17 Agustus adalah hari kemerdekaan, namun F belum memahami hal tersebut, maka biasanya ibu N memberikannya jawaban dengan kata-kata yang lebih mudah untuk dipahami F

(CLWOTISD1). Begitu pula dengan ayah N, pada saat wawancara ayah N menuturkan bahwa biasanya dia mengajak F untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan warga pada saat memperingati hari kemerdekaan, karena biasanya disetiap tanggal 17 Agustus di Desa Awang Baru memang selalu mengadakan kegiatan yang menyenangkan, dari sanalah biasanya ayah N menjelaskan bahwa setiap hari kemerdekaan maka kita sebagai warga negara Indonesia harus memperingati dan mendoakan para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan (CLWOTASD1).

Menurut keluarga LH dan N pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai cara atau metode yang mereka lakukan agar K memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, ayah LH menyampaikan bahwa biasanya disetiap hari kemerdekaan ayah LH selalu mengajak K untuk mendirikan tiang dan memasang bendera merah putih didepan rumah, kemudian ayah LH jga menyampaikan bahwa setiap peringatan hari kemerdekaan di Desa Awang Baru selalu mengadakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak, biasanya ayah LH selalu memberikan dukungan kepada K untuk mengikuti kegiatan tersebut (CLWOTASD2). Begitu pula dengan ibu N, pada saat wawancara ibu N menuturkan bahwa ibu N seringkali menceritakan tentang bagaimana perjuangan pahlawan Indonesia memenangkan kemerdekaan, dari sanalah biasanya ayah LH

dan ibu N mengenalkan K terhadap tanah air agar K bisa memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya (CLWOTISD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakan cara bercerita mengenai kemerdekaan dan membiasakan anak untuk ikut dalam memperingati hari kemerdekaan untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada anak. Selain itu beberapa responden juga menggunakan pengenalan dan siaran televisi tentang kemerdekaan untuk penanaman karakter cinta tanah air pada anak.

1. Menghargai Prestasi

Menurut keluarga ARZ dan KE mengenai pembiasaan agar anak memiliki karakter yang mampu menghargai prestasi baik untuk dirinya atau orang lain, pada saat wawancara bersama ayah ARZ dan ibu KE, ayah ARZ menuturkan bahwa biasanya ketika R berhasil mendapatkan prestasi kemudian mendapatkan penghargaan maka biasanya ayah ARZ akan mengapresiasi R dengan pujian, kemudian ayah ARZ mengabadikan momen tersebut dengan memotret atau mengambil foto R, lalu foto-foto tersebut ayah ARZ kirimkan kekeluarga lainnya seperti nenek dan kakeknya atau ke grup keluarga melalui aplikasi whatsapp (CLWOTASR1). Kemudian saat wawancara dengan ibu KE mengenai hal tersebut, ibu KE menuturkan bahwa untuk membiasakan R mampu untuk menghargai prestasi dirinya sendiri, pada saat R menggambar sesuatu makan biasanya ibu KE

meapresiasi dengan mempersilahkan R untuk menempel hasil gambarannya ke dinding rumah (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M mengenai pembiasaan karakter anak dalam menghargai prestasi untuk dirinya dan orang lain, ayah MHE dan ibu M menuturkan apabila biasanya A mendapatkan hadiah dari sekolah atas prestasinya sedangkan temannya tidak mendapatkan hal tersebut maka ayah MHE dan ibu M memberikan nasehat kepada A agar tidak mengejek temannya hanya karena temannya tidak mendapatkan hal yang sama dengan A karena sikap tersebut tidak baik untuk dilakukan (CLWOTASR2) (CLWOTISR2).. Kemudian ayah MHE juga menuturkan bahwa selama ini A memang tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut baik saat dirinya mendapatkan hadiah atau pun tidak (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E dalam pembiasaan karakter anak untuk menghargai prestasi dirinya atau orang lain, pada saat wawancara bersama ayah AR dan ibu E mereka menuturkan bahwa R memang senang mengikuti kegiatan lomba-lomba disekolahnya, ketika R memenangkan lomba tersebut kemudian dia mendapatkan hadiah R sangat senang luar biasa, dalam hal tersebut biasanya ayah AR dan ibu E meapresiasi R dengan memotret atau menambil fotonya (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1), selain memotret R sendiri ayah AR juga menuturkan juga menuturkan bahwa dia juga sering mengajak

R untuk berfoto bersama dengan teman-temannya yang lain meskipun teman-temannya yang lain tidak mendapatkan kemenangan seperti R (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK untuk membiasakan A menghargai prestasi baik untuk dirinya atau orang lain, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK, ibu SK menuturkan bahwa biasanya ibu SK memberikan nasehat kepada A untuk tidak membiasakan dirinya memiliki rasa iri dan sombong terhadap orang lain, misalnya ketika A memiliki kelebihan atau pun kekurangan dari teman-teman yang lainnya (CLWOTISMA2). Kemudian pada saat wawancara dengan ayah R, ayah R menyampaikan bahwa ketika A berhasil melakukan sesuatu maka ayah R mengajak A membeli jajanan cemilan yang disukai oleh A, hal tersebut dilakukan untuk menghargai keberhasilan A dalam melakukan sesuatu (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara bersama ayah Y dan ibu M mengenai pembiasaan karakter anak untuk menghargai prestasi atas dirinya sendiri atau orang lain, ibu M menuturkan bahwa biasanya dia memberikan nasehat kepada T kalau segala sesuatu yang orang lain atau dirinya peroleh itu adalah sesuatu yang harus sama-sama dihargai, tidak boleh saling mengejek (CLWOTISMP1). Berbeda dengan ayah Y, pada saat wawancara ayah Y menuturkan bahwa dia tidak pernah dengan sengaja untuk membiasakan hal tersebut kepada T, karena selama ini T memang tidak pernah mempermasalahkan hal

tersebut, baik dirinya yang mendapatkan keberhasilan atau pun teman-temannya yang lain (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW dalam pembiasaan karakter anak untuk menghargai prestasi atas dirinya atau orang lain, ayah H dan ibu NW menyampaikan bahwa selama ini D tidak pernah memperlakukan hal tersebut, baik ketika D mendapatkan prestasi atau pun tidak, D tidak pernah mengejek atau merasa berbeda dengan teman-temannya. Maka dari itu ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa mereka tidak memiliki cara khusus untuk membiasakan hal tersebut pada D (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam pembiasaan karakter anak untuk menghargai prestasi atas dirinya atau orang lain, pada saat wawancara ayah N dan ibu N menuturkan bahwa mereka selalu memberikan nasehat dan dukungan kepada F apabila F tidak mendapatkan juara pada saat pembagian hasil belajar disekolah, ayah N dan ibu N biasanya akan memberikan nasehat kepada F untuk selalu belajar dengan rajin dan giat agar F juga mendapatkan hasil yang terbaik (CLWOTASD1) (CLWOTISD1). Begitu pula ketika F mendapatkan penghargaan atas prestasinya, ayah N dan ibu N juga memberikannya nasehat untuk tetap menghargai dan menghormati teman-teman lain yang tidak mendapatkannya (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N dalam pembiasaan karakter anak untuk menghargai prestasi atas dirinya atau orang lain, ayah LH dan ibu N menuturkan bahwa mereka selalu memberikan semangat dan nasehat kepada K pada saat K merasa sedih karena tidak mendapatkan hadiah atas prestasi yang dimiliki seperti teman-temannya yang mendapatkan hal tersebut, ayah LH atau ibu N biasanya memberi K nasehat agar K selalu semangat untuk belajar lebih giat dan lebih baik lagi, agar K juga bisa seperti teman-teman yang lain mendapatkan hadiah, ayah LH juga menuturkan bahwa biasanya untuk menghibur K ayah LH dan ibu N mengajak K makan bakso kesukaan K (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dari penuturan para responden dapat disimpulkan bahwa peran mereka dalam menanamkan karakter menghargai prestasi ini sebagian besar responden menggunakan nasehat dan dukungan pada anak agar dia mampu menghargai prestasi atas dirinya atau orang lain. Selain itu beberapa responden juga menyampaikan bahwa untuk menghargai prestasi anak mereka mendokumentasikan hal tersebut melalui foto kemudian juga mengapresiasi keberhasilan anak.

m. Bersahabat/Komunikatif

Menurut keluarga ARZ dan KE mengenai cara yang mereka lakukan agar R mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, pada saat wawancara ayah ARZ menuturkan bahwa ayah ARZ

membiasakan R untuk bergaul dengan temannya, selain teman dilingkungan sekolah ayah ARZ juga membiasakan R untuk bergaul dengan teman dilingkungan rumah, kemudian pada saat R bermain dengan temannya namun temannya tidak memiliki mainan, maka biasanya ayah ARZ untuk membawa lebih banyak mainan agar temannya bisa meminjam dan mereka bisa bermain bersama (CLWOTASR1). Kemudian pada saat wawancara dengan ibu KE, ibu KE menyampaikan bahwa ibu KE dan ayah ARZ juga biasa membawa R untuk berkumpul dengan orang banyak, seperti dilingkungan sekolah biasanya ibu KE membiarkan R untuk bergaul dengan irang lain atau teman yang baru dikenalnya, namun hal tersebut masih dalam pantauan ibu KE atau ayah ARZ (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M mengenai cara yang mereka lakukan agar A mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, pada saat wawancara dengan ayah MHE dan ibu M, dalam hal itu ayah MHE dan ibu M menyampaikan bahwa cara yang mereka lakukan adalah dengan terbiasa membawa A untuk berkumpul dengan banyak orang, baik itu disekitar rumah maupun disekolah (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E mengenai cara yang mereka lakukan agar R mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mereka menyampaikan bahwa R memang sangat jarang untuk keluar

rumah, namun R mudah saja untuk berteman atau bekerja sama dengan temannya baik itu disekolah atau ketika R berkunjung kerumah temannya (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1). Ayah AR juga menuturkan bahwa dia juga sering mengajak R untuk berkumpul dengan banyak orang disekitar rumah (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK mengenai cara yang mereka lakukan agar R mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK, ayah R menuturkan bahwa dia sering mengajak A untuk berkumpul atau bergabung banyak orang sekitar rumah atau sekedar jalan-jalan disekitar desa untuk melihat kegiatan-kegiatan dan berkumpul dengan para warga (CLWOTASMA2).. Kemudian pada saat wawancara dengan ibu SK dia menuturkan bahwa A memang tidak mudah untuk berteman atau bergabung dengan orang lain, sehingga ketertarikan A untuk berteman itu kurang, namun ibu SK selalu mengajaj A untuk berkumpul dan bermain bersama teman sebayanya (CLWOTISMA2).



Gambar 20 Foto saat wawancara bersama ibu SK

Menurut keluarga Y dan M mengenai cara yang mereka lakukan agar T mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M, ayah Y menuturkan bahwa T memang sangat senang bermain dan berteman, jadi ayah Y tidak pernah melarang T untuk bermain dengan teman-temannya, namun biasanya ayah Y hanya memberikan nasehat kepada T agar tidak terlalu lama keluar rumah, kemudian tidak boleh bertengkar dengan teman, serta nasehat-nasehat lainnya (CLWOTASMP1). Begitu pula dengan ibu M, dia menuturkan karena disekitar rumah memang banyak teman yang sebaya dengan T, maka T senang dan mudah saja dalam berteman (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW mengenai cara yang mereka lakukan agar D mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW, ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa mereka tidak pernah melarang D untuk berteman kesekitar rumah atau kerumah tetangga, karena D memang senang dan mudah saja bermain dengan teman-temannya (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2), bahkan ibu NW juga menuturkan bahwa D juga sering tidak ingin diajak pulang karena terlalu asik berteman (CLWOTISMP2), maka dari itu biasanya ayah H dan ibu NW memberikan batasan waktu pada D untuk bermain dengan teman-temannya (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mengenai cara yang mereka lakukan agar F mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, ibu N menuturkan bahwa F sangat mudah bergaul dengan orang lain meskipun F baru mengenalnya, maka dari itu biasanya ibu N membiarkan saja ketika F asik bermain dengan teman-temannya (CLWOTISD1). Begitu pula dengan ayah N, pada saat wawancara ayah N menuturkan bahwa dia tidak memiliki kesulitan untuk membuat F mudah bergaul dengan orang lain, karena F memang senang dan mudah saja akrab dengan teman atau orang lain yang baru dikenalnya, namun begitu ayah N dan ibu N tetap mengawasi F pada saat dia bermain dengan teman-temannya (CLWOTASD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai cara yang mereka lakukan agar K mudah untuk berteman dan bekerjasama dengan orang lain, ayah LH dan ibu N menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki kesulitan untuk membiasakan K berteman dengan orang lain, karena disekitar rumah banyak teman yang sebaya dengan K dan juga K mudah untuk akrab dan berteman dengan orang lain, namun ayah LH dan ibu N juga tidak lupa untuk memberikan nasehat kepada K untuk tidak mengganggu temannya ketika bermain (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dengan demikian peran responden dalam menanamkan karakter bersahabat/komunikatif dengan orang lain sebagian besar responden menggunakan pembiasaan mengajak anak untuk bergabung dengan banyak orang agar anak mudah bergaul dengan orang lain, selain itu para responden juga menyampaikan bahwa mereka membiarkan dan membebaskan anak dalam bermain dan bergaul, namun hal tersebut masih dengan pengawasan mereka. Beberapa responden juga menggunakan nasehat untuk menanamkan karakter tersebut pada anak ketika suatu kesalahan dilakukan oleh anak.

n. Cinta Damai

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam membiasakan R untuk mencintai perdamaian, pada saat wawancara bersama ayah ARZ dan ibu KE mereka mengutarakan bahwa mereka sering memberikan

nasehat kepada R untuk selalu menghargai orang lain. Ayah ARZ menyampaikan biasanya sebelum R bermain bersama adik atau temannya, ayah ARZ selalu memberikan nasehat kepada R agar nantinya pada saat bermain tidak boleh saling berebut, saling memukul atau pun saling membully, meskipun temannya melakukan itu dan R melihatnya, ayah ARZ menuturkan jika dia berada disituasi tersebut biasanya ayah ARZ memberikan nasehat kepada R bahwa hal tersebut tidak bagus dan tidak boleh untuk dilakukan (CLWOTASR1). Begitu juga dengan ibu KE, pada saat wawancara ibu KE menyampaikan bahwa selain memberikan nasehat agar R selalu menghargai orang lain, ibu KE juga memberikan nasehat bahwa apabila temannya mengajaknya berkelahi maka R jangan memberikan perlawanan, ibu KE juga menuturkan bahwasanya dia membiasakan hal tersebut kepada R (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam membiasakan A untuk mencintai perdamaian, pada saat wawancara bersama ayah MHE dan ibu M mereka mengutarakan bahwa beberapa kali mungkin ada saja A memiliki masalah dengan temannya, biasanya A juga bercerita kepada ayah MHE dan ibu M (CLWOTASR2) (CLWOTISR2). Ayah MHE dan ibu M menuturkan bahwa untuk menyikapi hal tersebut biasanya mereka memberikan nasehat dan contoh kepada A melalui film kartun yang sering ditontonnya, seperti apa sebab dan akibat yang akan diterima A apabila dia bertengkar dengan temannya, ayah MHE dan M

ibu M menyampaikan bahwa dengan cara tersebut biasanya A kembali berteman akrab dengan temannya tersebut (CLWOTASR2) (CLWOTISR2).

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E dalam membiasakan R untuk mencintai perdamaian, ayah AR dan ibu E menuturkan bahwa mereka selalu memberikan nasehat dan teguran kepada R pada saat R saling berebut mainan dengan temannya agar R tidak kembali mengulangi hal tersebut (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK dalam membiasakan A untuk mencintai perdamaian, ayah R dan ibu SK menuturkan bahwa biasanya memberikan nasehat dan teguran kepada A apabila saat bermain A dan temannya saling berebut mainan dan juga bertengkar (CLWOTASMA2). (CLWOTISMA2), ibu SK juga menambahkan nasehat kepada A agar A tidak memberikan perlawanan dan diam saja ketika ada teman yang membuatnya merasa kesal (CLWOTISMA2).

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M mengenai cara mereka menanamkan karakter cinta damai kepada T, ibu M menuturkan bahwa biasanya ibu M memberikan nasehat kepada T sebelum T pergi bermain, nasehat yang diberikan ibu M kepada T biasanya berupa teguran agar T tidak bertengkar atau berebut mainan ketika sedang bermain dengan

temannya, kemudian ibu M juga memberikan kepada T untuk memberikan perlawanan kepada teman yang membuatnya merasa kesal (CLWOTISMP1). Kemudian pada saat wawancara ayah Y menceritakan bahwa sesekali T memang ada saja bertengkar dengan temannya, bahkan terkadang T juga mengadu kepada ayah Y atau ibu M dengan menangis, ayah Y juga menceritakan bahwa biasanya ketika T berteman dengan 3 orang temannya, mungkin ada rasa iri atau saling mengejek maka T dan teman-temannya bertengkar karena hal tersebut, ayah Y menuturkan dia selalu memberikan nasehat kepada T untuk tidak memberikan perlawanan kepada teman yang mengejek, memukul atau menyakitinya, T harus diam saja atau sebaiknya T pulang saja kerumah tutur ayah Y (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW mengenai cara mereka menanamkan karakter cinta damai kepada D, ayah H dan ibu NW menuturkan hal yang sering mereka lakukan atau terapkan kepada D agar dia tidak terbiasa bertengkar dengan temannya adalah melalui nasehat bahwa ketika D ingin bermain dengan temannya maka D tidak boleh saling menyakiti, baik itu saling mengejek atau saling memukul atau pun saling berebut mainan,. Ayah H dan ibu NW juga memberikan nasehat kepada D bahwa setiap ingin berteman maka haruslah selalu akur, tidak boleh bertengkar karena hal tersebut tidak bagus untuk dilakukan (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mengenai cara mereka menanamkan karakter cinta damai kepada F, ayah N menyampaikan bahwa karena dirinya tidak 24 jam bersama atau bertemu dengan F karena ayah N bekerja dari pagi sampai sore bahkan terkadang sampai malam juga, namun ayah N juga menuturkan bahwa meskipun jarang atau tidak banyak waktu bersama dengan F ayah N tetap memberikan nasehat kepada F untuk tidak suka bertengkar atau mengganggu temannya baik itu disekolah atau pada saat bermain dengan teman disekitar rumah (CLWOTASD1). Begitu pula dengan ibu N, pada saat wawancara ibu N menyampaikan karena F 24 jam bersama nya maka ibu N lebih mengetahui keseharian yang dilakukan oleh F, ibu N menuturkan bahwa guru sekolah F pernah menyampaikan bahwa F terkadang suka mengganggu temannya ketika disekolah, dalam hal itu biasanya ibu N memberikan nasehat dan teguran kepada F agar tidak mengulangi hal tersebut, karena hal tersebut tidak bagus untuk dilakukan, kemudian ibu N juga menyampaikan kepada F apabila F selalu mengganggu temannya nanti teman F tidak senang lagi berteman dengan F, jadi ibu N juga menyampaikan kepada F bahwa berteman harus saling menghargai (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai cara mereka menanamkan karakter cinta damai kepada K, ibu N menuturkan bahwa ibu guru

sekolah seringkali menyampaikan bahwa K selalu mengganggu temannya ketika disekolah, bahkan seringkali temannya juga menangis akibat perlakuan K, dalam hal itu ibu N menuturkan kepada peneliti bahwa dia selalu memberikan nasehat kepada K untuk tidak selalu mengulangi kesalahan tersebut. Namun ibu N juga menuturkan bahwa biasanya ibu N mendengarkan cerita K terlebih dahulu tentang sebab K mengganggu temannya, jika temannya yang salah maka biasanya ibu N akan membela K, namun jika K yang bersalah ibu N menegur dan memberikan nasehat pada K (CLWOTISD2). Berbeda dengan ibu N, ayah LH menuturkan bahwa biasanya dia akan memberikan nasehat dan teguran kepada K pada saat mendengar penyampaian dari guru sekolah K, ayah LH menuturkan baik K atau temannya yang melakukan kesalahan, maka ayah LH tetap menegur K serta memberikannya nasehat (CLWOTASD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakan nasehat dan teguran dalam menanamkan rasa cinta anak terhadap perdamaian, selain itu beberapa responden juga menggunakan pemberian contoh dalam penanaman karakter tersebut.

o. Gemar Membaca

Menurut keluarga ARZ dan KE untuk membiasakan R agar gemar membaca ada beberapa hal yang mereka terapkan, dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE mengenai hal tersebut, ibu KE menuturkan bahwa biasanya dia memancing R

dengan buku-buku cerita yang bergambar, karena R mudah tertarik dengan buku yang bergambar, baik itu buku cerita atau buku-buku lainnya, dari sanalah biasanya ibu KE membiasakan R untuk gemar membaca (CLWOTISR1). Kemudian pada saat wawancara dengan ayah ARZ, ayah ARZ menyampaikan bahwa biasanya dia menstimulus atau mendorong R agar gemar atau tertarik untuk membaca, ayah ARZ menyampaikan dorongan yang biasa dia terapkan kepada R seperti mendorong R membaca melalui mainan yang telah diberi nama oleh ayah ARZ, kemudian ayah ARZ juga membeli beberapa poster bergambar yang terdapat tulisan untuk memberikan keterangan terhadap gambar yang ada, hal tersebut dilakukan agar ketika R ingin mengetahui sesuatu akan sesuatu yang dilihatnya dari gambar atau mainan yang sedang dipegang nya maka biasanya ayah ARZ meminta R untuk membaca tulisan yang terdapat pada mainan atau pun poster bergambar yang ada (CLWOTASR1).

Menurut keluarga MHE dan M untuk membiasakan A agar gemar membaca ada beberapa hal yang mereka terapkan, dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M mengenai hal tersebut, ayah MHE dan ibu M menuturkan hal yang sama bahwa biasanya mereka mengajak A untuk membaca buku cerita yang bergambar, namun ayah MHE dan ibu M juga menuturkan bahwa A ini memang kurang tertarik dan kurang suka membaca, sehingga ayah

MHE dan ibu M merasa bingung memikirkan cara yang cocok yang diterapkan kepada A (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E untuk membiasakan R agar gemar membaca, ayah AR menuturkan bahwa biasanya setiap malam setelah shalat magrib, ayah AR selalu meminta R untuk belajar bersama dengan ibunya, karena menurut ayah AR ketika belajar dengan ibunya maka R akan serius melakukannya (CLWOTASMA1). Begitu pula pada saat wawancara ibu E menuturkan bahwa biasanya dia mengajak R untuk belajar membaca setiap malam, untuk membuat R tertarik dan semangat melakukannya biasanya ibu E memberikan janji kepada R apabila belajarnya telah selesai maka R boleh menonton televisi (CLWOTISMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK untuk membiasakan A agar gemar membaca, ayah R menuturkan bahwa biasanya dia meminta A untuk belajar membaca bersama ibunya, karena menurut ayah R A hanya tertarik belajar bersama dengan ibu SK daripada dengan ayah R, ayah R juga menuturkan bahwa biasanya dia akan membantu ibu SK untuk menjaga adik A pada saat ibu belajar bersama dengan A (CLWOTASMA2).. Begitu pula dengan ibu SK, pada saat wawancara ibu SK menuturkan bahwa ketika mengajak A belajar membaca maka ibu SK menggunakan metode belajar sambil bermain, oleh karena itu

biasanya A senang melakukannya hingga seringkali A yang sangat bersemangat mengajak ibu SK untuk belajar dengannya, ibu SK juga menuturkan bahwa saat ini dia masih mengajarkan A untuk mengenal huruf-huruf abjad (CLWOTISMA2).

Menurut keluarga Y dan M untuk membiasakan T agar gemar membaca, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M, ibu M menuturkan bahwa biasanya ibu M mengajak T untuk mengenal huruf-huruf abjad, ibu M menuturkan bahwa T sangat senang tap kali belajar mengenal huruf abjad, meskipun T hafal urutan hurufnya namun T belum terlalu mengenal bentuk hurufnya tersebut (CLWOTISMP1). Ayah Y pada saat wawancara menuturkan bahwa untuk menunjang T belajar membaca atau mengenal huruf dengan ibunya, ayah Y membelikan T poster-poster huruf dan angka agar T lebih mudah mengenal huruf dan angka (CLWOTASMP1).



Gambar 21 Foto saat wawancara bersama ayah Y

Menurut keluarga H dan NW untuk membiasakan D agar gemar membaca, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW, ibu NW menuturkan bahwa D memang sangat senang ketika ibu NW mengajak D untuk mengenal huruf dan belajar membaca, biasanya ibu NW mengajak D belajar membaca sambil bermain, jadi D tidak merasa bosan saat belajar (CLWOTISMP2). Kemudian pada saat wawancara dengan ayah H, ayah H menuturkan bahwa pada saat D belajar dengan ibunya, ayah H hanya mengawasi dan mendorong D untuk belajar dengan semangat (CLWOTASMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N untuk membiasakan F agar gemar membaca, ayah N dan ibu N menyampaikan bahwa mereka tidak

memiliki cara khusus, ibu N menuturkan bahwa biasanya dia hanya melanjutkan pembelajaran F ketika disekolah, biasanya F juga akan mengatakan kepada ibu N ketika disekolah dia telah mempelajari huruf dari mana sampai mana, biasanya F bersemangat untuk mempelajari kembali ketika dirumah (CLWOTISD1). Ayah N dan ibu N menyampaikan bahwa mereka bergantian untuk menemani F belajar atau mengikuti keinginan F dia menginginkan belajar bersama ayah N atau ibu N (CLWOTASD1) (CLWOTISD1). Ayah N juga menuturkan bahwa saat ini F sudah mampu menghafal huruf abjad dari A sampai Z, namun baru beberapa bentuk huruf abjad yang mampu diingat oleh F (CLWOTASD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N untuk membiasakan K agar gemar membaca, ayah LH menuturkan bahwa dalam hal ini dia hanya membantu K mengulang kembali pembelajaran yang telah dia dapatkan disekolah, selebihnya ayah LH hanya memberikan dorongan kepada K untuk terus belajar (CLWOTASD2). Begitu pula dengan ibu N, pada saat wawancara ibu N menyampaikan hal yang sama dengan ayah LH, ibu N menambahkan bahwa dia tidak pernah memaksa K untuk selalu belajar, ibu N hanya membantu K belajar apabila K ingin belajar saja, ibu N menuturkan bahwa dia tidak pernah menyuruh atau mengajak K terlebih dahulu (CLWOTISD2) (CLWOTISD2).

Demikian penuturan para responden mengenai peran mereka dalam penanaman karakter gemar membaca pada anak, sebagian responden menggunakan media bergambar seperti buku cerita dan poster-poster untuk membangkitkan minat anak dalam membaca, selain itu sebagian besar responden menggunakan kegiatan belajar sambil bermain dan melanjutkan pembelajaran pengenalan huruf anak ketika disekolah untuk menumbuhkan minat anak dalam membaca.

p. Peduli Lingkungan

Menurut keluarga ARZ dan KE pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE mengenai cara yang mereka lakukan untuk membiasakan R peduli akan lingkungannya, ayah ARZ dan ibu KE menuturkan bahwa cara yang mereka lakukan adalah dengan membiasakan R untuk menjaga kebersihan seperti membersihkan dan merapikan kembali mainannya setelah digunakan oleh R, selain itu ayah ARZ dan ibu KE menuturkan bahwa mereka juga membiasakan R untuk selalu membuang sampah pada tempatnya (CLWOTASR1) (CLWOTISR1).

Menurut keluarga MHE dan M pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M mengenai cara yang mereka lakukan untuk membiasakan A peduli akan lingkungannya, ayah MHE dan ibu M menuturkan bahwa cara yang mereka lakukan adalah dengan membiasakan menjaga kebersihan seperti ketika setelah A selesai bermain ayah MHE dan ibu M memintanya untuk

membersihkan dan merapikan kembali mainannya, kemudian ayah MHE dan ibu M menuturkan apabila A tidak membersihkan dan merapikan kembali mainannya, ayah MHE dan ibu M membiarkan saja hal tersebut sampai A menyadari dan membersihkan kembali mainannya (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E untuk menanamkan rasa peduli R terhadap lingkungannya, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mereka menyampaikan bahwa biasanya ketika R bersama dengan kakaknya yang perempuan, saat selesai bermain biasanya kakak perempuannya langsung membersihkan dan merapikan mainan yang telah mereka gunakan, ayah AR dan ibu E juga menyampaikan bahwa dari hal tersebut R terbiasa untuk selalu merapikan dan membersihkan mainannya ketika telah selesai menggunakannya, karena hal tersebut terbiasa R lakukan bersama dengan kakak perempuannya hingga R meniru dan selalu ingat untuk melakukannya (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1).

Menurut keluarga R dan SK untuk menanamkan rasa peduli A terhadap lingkungannya, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK mereka menyampaikan bahwa hal yang paling sederhana yang mereka terapkan kepada A adalah untuk selalu membersihkan dan merapikan kembali mainan yang telah selesai A gunakan, menurut ayah R dan ibu SK hal tersebut adalah cara paling

mudah untuk membiasakan A peduli akan lingkungannya (CLWOTASMA2) (CLWOTISMA2).

Menurut keluarga Y dan M dalam membiasakan T untuk selalu peduli akan lingkungannya, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M mereka menuturkan bahwa dalam menanamkan karakter tersebut kepada T biasanya mereka selalu membiasakan dan mengingatkan T agar merapikan dan membersihkan kembali mainan yang telah selesai T gunakan (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam membiasakan D untuk selalu peduli akan lingkungannya, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW mereka menuturkan bahwa dalam menanamkan karakter tersebut kepada D mereka membiasakan D untuk selalu menjaga kebersihan. Ibu NW menuturkan bahwa biasanya ketika ibu NW membersihkan halaman rumah seperti menyapu atau mencabut rumput, maka ibu NW selalu mengajak D untuk melakukan hal tersebut bersama-sama, ibu NW juga menuturkan bahwa D sangat senang ketika diajak untuk membersihkan lingkungan rumah (CLWOTISMP2). Ayah H juga menambahkan bahwa biasanya ayah H selalu mengajarkan D untuk membuang sampah pada tempatnya agar rumah maupun sekitar lingkungan rumah selalu bersih, ayah H juga menuturkan biasanya setelah ibu NW dan D selesai menyapu atau mencabut rumput di halaman atau sekitar rumah, setelah

itu biasanya ayah H mengajak D untuk membantu ayah H membakar sampah yang telah dikumpulkan ibu NW dan D (CLWOTASMP2).

Menurut keluarga N dan N menyampaikan dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mengenai pembiasaan yang mereka terapkan agar F selalu peduli akan lingkungannya adalah dengan memberikan nasehat kepada F untuk selalu menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya. Ibu N menuturkan bahwa F sering bercerita kalau disekolah dia selalu diajarkan gurunya untuk selalu membuang sampah makanan yang dimiliki oleh F ketempat sampah, jadi ketika dirumah F juga terbiasa melakukan hal tersebut (CLWOTISD1). Ayah N juga menyampaikan bahwa dia juga sering mengajak F untuk membersihkan sekitaran rumah ketika hari libur seperti hari minggu, F biasanya sangat senang ketika diajak untuk melakukan hal tersebut (CLWOTASD1).

Menurut keluarga LH dan N menyampaikan dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai pembiasaan yang mereka terapkan agar K selalu peduli akan lingkungannya adalah dengan membiasakan K menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, selain itu ibu N juga menuturkan bahwa seringkali dia mengajari K untuk membersihkan dan mencuci piring dan gelas setelah dia selesai makan (CLWOTISD2). Kemudian ayah LH juga menyampaikan seringkali dia memberikan nasehat kepada K untuk selalu menjaga kebersihan baik didalam rumah atau diluar

rumah agar rumah mereka selalu bersih, ayah LH juga menuturkan bahwa seringkali dia memberi sedikit ancaman kepada K seperti apabila K membuang sampah sembarangan didalam rumah, ayah LH mengatakan kepada K kalau banyak sampah didalam rumah nantinya ular akan masuk kedalam rumah, karena ular menyukai tempat yang kotor, dengan cara tersebut biasanya K langsung mengambil sampahnya dan membuangnya ketempat sampah (CLWOTASD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua responden menggunakan pembiasaan anak untuk menjaga kebersihan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak.

q. Peduli Sosial

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE mengenai cara mereka untuk membiasakan R agar memiliki karakter peduli sosial. Ibu KE menuturkan bahwa dia membiasakan R untuk selalu berbagi dengan temannya baik itu makanan, mainan, dan lain sebagainya (CLWOTISR1). Ayah ARZ juga menuturkan bahwa terkadang dia meminta R untuk memberikan atau berbagi sesuatu dengan orang lain, misalnya seperti ketika ibunya membuat makanan berlebih dan bisa dibagikan kepada tetangga, ayah ARZ menyampaikan bahwa seringkali dia meminta R untuk mengantarkan makanan tersebut kepada tetangga (CLWOTASR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M mengenai cara mereka untuk membiasakan A agar memiliki karakter peduli sosial. Ibu M menyampaikan bahwa biasanya ketika ibu M sibuk memasak di dapur ataupun sedang repot melakukan sesuatu, ibu M meminta tolong kepada A untuk menjaga adiknya sementara ibu M sibuk, A biasanya mengerti dan langsung mengajak adiknya untuk bermain atau menonton televisi bersama (CLWOTISR2).. Kemudian ayah MHE menuturkan bahwa biasanya ketika ayah MHE sedang kewalahan menjaga kiosnya, ayah MHE juga meminta A untuk membantu ayah MHE, A biasanya selalu senang ketika ayah MHE mengajaknya melakukan hal tersebut (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E cara yang mereka terapkan agar R terbiasa untuk memiliki rasa peduli terhadap sosial ada beberapa hal, pada saat wawancara bersama ayah AR dan ibu E mengenai hal tersebut, ibu E menuturkan bahwa R memang sangat senang membantu kegiatan yang ibu E kerjakan, misalnya seperti ketika ibu E dan neneknya R sedang memasak di dapur, R selalu ingin ikut membantu ibu dan neneknya, dalam hal itu ibu E membiarkannya saja namun ibu E selalu mengingatkan R agar berhati-hati dan tidak terlalu dekat kompor atau pun ketika R memegang pisau (CLWOTISMA1). Kemudian ayah AR menuturkan bahwa dia juga melibatkan R dalam kegiatannya, misalnya ketika ada mainan R yang rusak, biasanya ayah

AR mengajak R untuk memperbaikinya bersama-sama (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK cara yang mereka terapkan agar A terbiasa untuk memiliki rasa peduli terhadap sosial ada beberapa hal, pada saat wawancara bersama ayah R dan ibu SK mengenai hal tersebut, ayah R menuturkan bahwa biasanya dia selalu mengajak A untuk melakukan sesuatu, misalnya ketika A mengeluh sepedanya rusak maka ayah R mengajaknya untuk memperbaiki sepeda tersebut bersama-sama (CLWOTASMA2). Kemudian ibu SK menuturkan bahwa dia sering meminta bantuan kepada A untuk menjaga dan mengajak adiknya bermain ketika ibu SK sedang sibuk melakukan sesuatu, dengan senang hati biasanya A mau melakukan hal tersebut untuk membantu ibu SK (CLWOTISMA2).

Menurut keluarga Y dan M untuk cara yang mereka terapkan agar T terbiasa untuk memiliki rasa peduli terhadap sosialnya, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M mengenai hal tersebut, ibu M menuturkan bahwa dia seringkali meminta bantuan kepada T untuk mengajak adiknya bermain ketika ibu M sibuk melakukan sesuatu dan adik T sedang rewel, T dengan senang hati membantu ibu M, biasanya T mengajak adiknya bermain atau menonton televisi, terkadang T juga mengajak adiknya menyanyi agar tidak rewel lagi (CLWOTISMP1). Kemudian ayah Y menuturkan bahwa biasanya dia mengajak T ke lingkungan orang banyak misalnya

seperti ada kegiatan atau dirumah salah satu warga, maka ayah Y selalu mengajak T, dan biasanya pun T selalu bersemangat dan selalu ingin ikut dengan ayah Y (CLWOTASMP1).



Gambar 22 Foto saat wawancara bersama ibu M

Menurut keluarga H dan NW untuk cara yang mereka terapkan agar D terbiasa untuk memiliki rasa peduli terhadap sosialnya, pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW mengenai hal tersebut. Ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa mereka seringkali meminta bantuan D ketika membutuhkan pertolongan atau bantuan D, biasanya D dengan senang hati memberikan bantuan (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N untuk membiasakan F memiliki rasa peduli terhadap sosialnya, ayah N dan ibu N menuturkan bahwa biasanya

selalu memberikan nasehat kepada F agar selalu menolong temannya yang sedang kesulitan, misalnya ketika disekolah ada temannya yang tidak membawa bekal, maka F harus berbagi makanan yang dimiliki F kepada temannya. Ayah N dan ibu N menuturkan bahwa cara tersebut yang sering mereka terapkan dan membiasakan F untuk melakukannya (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N untuk membiasakan K memiliki rasa peduli terhadap sosialnya, ayah LH dan ibu N menuturkan bahwa mereka tidak memiliki cara khusus dan tidak tahu juga cara seperti apa yang cocok diterapkan kepada K. Ayah LH dan ibu N menyampaikan bahwa biasanya mereka memberikan nasehat kepada K untuk menghargai dan selalu berbagi dengan teman tidak boleh pelit, misalnya seperti makanan atau mainan yang dimiliki oleh K (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua responden menggunakan pembiasaan dan nasehat dalam penanaman karakter peduli sosial pada anak.

r. Tanggung Jawab

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE tentang cara yang mereka gunakan untuk agar R memiliki karakter yang bertanggung jawab, ibu KE menuturkan bahwa cara yang diterapkan oleh ibu KE dalam

menerapkan karakter bertanggung jawab ini sama berhubungan dengan pembiasaan karakter peduli lingkungan yaitu pembiasaan kepada R untuk membersihkan dan merapikan mainannya setelah selesai digunakan. Ibu KE menyampaikan bahwa cara tersebut sangat efektif ditrapkan kepada R agar dia selalu bertanggung jawab atas sesuatu yang telah dikerjakan atau yang dilakukannya, ibu KE juga menyampaikan bahwa apabila R tidak bertanggung jawab seperti tidak ingin merapikannya mainannya kembali, biasanya ibu KE mengajaknya untuk merapikan dan membersihkannya bersama-sama (CLWOTISR1). Kemudian ayah ARZ juga menuturkan bahwa dia membiasakan R untuk selalu bertanggung jawab, misalnya seperti ketika R melakukan kesalahan maka ayah ARZ meminta pertanggung jawaban dari R atas kesalahannya contohnya pada saat R menumpahkan air kelantai, ayah ARZ akan meminta R untuk membersihkannya. Ayah ARZ juga menyampaikan bahwa apabila R menolak untuk bertanggung jawab akan kesalahannya, biasanya ayah ARZ kembali mengingatkan R terhadap aturan atau disiplin yang ada di rumah, ayah ARZ juga mengingatkan R bahwa mereka memiliki sanksi dan sanksi tersebut akan diberikan dan dijalankan, ayah ARZ juga menuturkan bahwa sanksi tersebut diberikan untuk menghukum anak tetapi al tersebut bertujuan agar anak mengetahui sebab dan akibat dari kelalaiannya dalam bertanggung jawab (CLWOTASR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M tentang cara yang mereka gunakan untuk agar A memiliki karakter yang bertanggung jawab, ayah MHE dan ibu M menyampaikan bahwa untuk menanamkan karakter tersebut kepada A ayah MHE dan ibu M membuat aturan dirumah, aturan tersebut terdiri dari kegiatan yang rutin yang dilakukan oleh A seperti makan dan bermain, ayah MHE dan ibu M membiasakan A untuk selalu membersihkan dan merapikan sendiri ketika dia selesai makan atau selesai bermain (CLWOTASR2) (CLWOTISR2).. Ibu M menuturkan bahwa apabila A tidak bertanggung jawab untuk membersihkan atau merapikan kembali ketika dia selesai makan atau selesai bermain biasanya ibu M memberikannya nasehat dan teguran atas kelalaian yang dilakukan oleh A (CLWOTISR2).. Kemudian ayah MHE juga menyampaikan bahwa ketika A tidak bertanggung jawab untuk membersihkan atau merapikan kembali ketika dia selesai makan atau selesai bermain maka ayah MHE memberikan nasehat dan teguran kepada A atas kelalaiannya, selain itu ayah MHE juga mengingatkan A akan peraturan yang telah mereka sepakati (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada R mereka menerapkan cara yang mudah untuk diingat dan dilakukan oleh R. Pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mereka menuturkan bahwa untuk

membiasakan R bertanggung jawab ayah AR dan ibu E memiliki aturan dirumah (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1), ayah AR menuturkan bahwa dia selalu mengingatkan kepada R mengenai aturan tersebut dan apabila R tidak bertanggung jawab akan sesuatu yang telah dilakukannya maka biasanya ayah AR memberikan R teguran agar R memperbaiki kelalaiannya (CLWOTASMA1). Kemudian ibu E juga menyampaikan bahwa biasanya ketika R bermain dengan kakak perempuannya R terbiasa untuk dicontohkan oleh kakak perempuannya untuk merapikan kembali mainan yang telah mereka gunakan ketika selesai bermain, dari sanalah R terbiasa bertanggung jawab akan sesuatu yang dilakukannya, ibu E juga menyampaikan bahwa apabila R tidak bertanggung jawab akan sesuatu yang telah dilakukannya seperti tidak merapikan kembali mainan yang telah digunakannya maka biasanya ibu E mengajak R untuk melakukannya bersama-sama (CLWOTISMA1).

Menurut keluarga R dan SK untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada A mereka menerapkan cara yang mudah untuk diingat dan dilakukan oleh A. Pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK mereka menuturkan bahwa untuk membiasakan A bertanggung jawab ayah R dan ibu SK hanya membiasakan A untuk selalu bertanggung jawab akan sesuatu yang telah dilakukannya (CLWOTASMA2) (CLWOTISMA2). Ibu SK menuturkan salah satu cara yang ibu SK terapkan agar A terbiasa

bertanggung jawab adalah ketika A membuat sesuatu seperti mainan yang terbuat dari kertas atau kardus, biasanya ibu SK mengingatkan A untuk membersihkan sampah yang disebabkan olehnya, lalu ibu SK juga menyampaikan bahwa ketika A tidak membersihkannya kembali maka ibu SK memberinya teguran agar dia membersihkannya (CLWOTISMA2). Kemudian ayah R juga menambahkan ketika A tidak bertanggung jawab akan sesuatu yang telah dilakukannya, maka biasanya ayah R memberinya teguran dan terkadang memarahi A juga dengan tujuan untuk membuat A jera melakukan kelalaian yang sama (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M dalam dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M tentang cara yang mereka gunakan untuk agar T memiliki karakter yang bertanggung jawab, ibu M menuturkan bahwa dia membiasakan T bertanggung jawab melalui barang-barang yang sering digunakan oleh T seperti sepeda dan mainannya (CLWOTISMP1). Ibu M juga menambahkan bahwa ketika menggunakan sepeda atau mainannya maka ibu M selalu mengingatkannya untuk mengembalikan dan merapikan barang tersebut ketempatnya, kemudian ketika T tidak bertanggung jawab akan sesuatu yang dilakukannya maka ibu M memberikan T teguran dan selalu mengingatkan T agar memperbaiki kelalaiannya (CLWOTISMP1). Kemudian ayah Y menyampaikan bahwa dia selalu membiasakan T untuk selalu membersihkan dan merapikan kembali

mainan yang telah selesai digunakan oleh T, selain itu ayah Y juga mencontohkan kepada T untuk selalu merapikan dan mencuci piring setelah selesai makan, lalu ketika T tidak bertanggung jawab akan sesuatu yang dilakukannya maka ayah Y akan memberikan T nasehat dan sedikit ancaman agar T takut untuk mengulanginya kembali (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW tentang cara yang mereka gunakan untuk agar D memiliki karakter yang bertanggung jawab, Ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa mereka selalu membiasakan D untuk selalu bertanggung jawab akan sesuatu melalui kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan D setiap hari, misalnya ketika D bermain, makan, atau membuat kotor rumah dengan sampah-sampah mainannya (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2). Ayah H dan ibu NW menyampaikan bahwa mereka selalu mengingatkan D agar membersihkan dan merapikan kembali mainan yang dia gunakan atau sampah-sampah yang berserakan ketika dia bermain dibuang tempatnya, kemudian ayah H dan ibu NW juga membiasakan D untuk merapikan dan mencuci piring yang dia gunakan ketika selesai makan (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2). Ayah H dan ibu NW juga menambahkan bahwa apabila D tidak bertanggung jawab akan hal tersebut biasanya ayah H dan ibu M hanya memberikan D teguran dan membantu D menyelesaikannya (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N menyampaikan ketika wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mengenai pembiasaan yang mereka terapkan agar F terbiasa untuk bertanggung jawab akan sesuatu. Ayah N dan ibu N menuturkan bahwa biasanya mereka hanya memberikan nasehat dan teguran apabila F lalai akan tanggung jawabnya misalnya ketika dia selesai bermain harusnya F merapikan dan membersihkannya (CLWOTASD1) (CLWOTISD1), kemudian ayah N juga menambahkan bahwa dia sering memberikan nasehat kepada F ketika F melakukan kesalahan seperti mengganggu temannya hingga menangis, ketika ayah N atau ibu N menegur atau memarahinya maka F harus mendengarkan dan tidak boleh mengulanginya lagi, ayah N dan ibu N juga membiaskan F untuk meminta maaf dengan temannya tersebut karena itu adalah kesalahan yang dilakukan oleh F (CLWOTASD1) (CLWOTISD1). Kemudian ayah N dan ibu N juga menyampaikan bahwa ketika F tidak bertanggung jawab seperti tidak ingin meminta maaf kepada teman yang telah diganggunya maka biasanya ayah N atau ibu N menegur dengan memberi sedikit ancaman kepada F hingga dia mau melakukannya (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N menyampaikan ketika wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mengenai pembiasaan yang mereka terapkan agar K terbiasa untuk bertanggung jawab akan sesuatu. Ayah LH dan ibu N menuturkan bahwa mereka membiaskan

K untuk bertanggung jawab akan sesuatu melalui keseharian K, misalnya ketika K pulang sekolah ayah LH dan ibu N membiasakan K untuk meletakkan sepatu ke raknya saat K telah selesai menggunakannya (CLWOTASD2) (CLWOTISD2), kemudian ibu N juga menuturkan bahwa selain itu dia juga membiasakan K untuk meletakkan kembali tas dan baju-baju sekolah yang telah digunakan K pada tempatnya (CLWOTISD2). Ayah LH dan ibu N juga menyampaikan bahwa ketika K tidak bertanggung jawab akan hal tersebut maka ayah LH dan ibu N memberinya teguran dan mengingatkannya agar meletakkan pakaian dan peralatan sekolahnya kembali ketempatnya agar terlihat bersih dan rapi (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dari penuturan para responden tersebut dapat disimpulkan bahwa semua responden menggunakan pembiasaan dan pemberian nasehat dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak.

1. Dampak Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Penanaman Karakter Pada Anak.
 - a. Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE mereka menuturkan bahwa pendidikan terakhir mereka sarjana, ayah ARZ menyampaikan bahwa dia berpendidikan terakhir S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan ibu KE berpendidikan akhir S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Ayah ARZ juga menyampaikan

mengenai pekerjaannya dan istri, ayah ARZ dan ibu KE sama-sama bekerja sebagai guru honorer di salah satu sekolah di Kota Barabai (CLWOTASR1) (CLWOTISR1).

Ayah MHE dan ibu M pada saat wawancara menyampaikan bahwa mereka berpendidikan akhir S1 Pendidikan Agama Islam. Kemudian untuk pekerjaan yang saat dijalankan oleh ayah MHE adalah sebagai wiraswasta dan ibu M sebagai guru honorer di salah satu sekolah di desa Awang Baru (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E mereka menyampaikan bahwa pendidikan terakhir mereka adalah Madrasah Aliyah (MA) atau sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian ayah AR juga menyampaikan bahwa pekerjaannya sebagai pegawai toko bangunan dan ibu E sebagai ibu rumah tangga namun saat ini ibu E juga ikut bergabung dalam kader atau pengurus desa Awang Baru (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1).

Dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK mereka menyampaikan bahwa pendidikan akhir mereka adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian ayah R menyampaikan bahwa pekerjaannya adalah seorang jual beli buah dan ibu SK adalah seorang ibu rumah tangga (CLWOTASMA2). (CLWOTISMA2).

Ayah Y dan ibu M pada saat wawancara menyampaikan bahwa pendidikan terakhir mereka adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian ayah

Y menyampaikan bahwa pekerjaannya adalah seorang petani namun terkadang apabila ada lowongan pekerjaan di kuli bangunan ayah Y juga mengerjakannya, lalu ibu M juga menyampaikan bahwa pekerjaannya adalah hanya ibu rumah tangga namun terkadang ibu M juga pergi ke kebun karet untuk menyadap karet (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1).

Ayah H dan ibu NW menyampaikan pada saat wawancara bahwa pendidikan terakhir mereka adalah adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian ayah H menuturkan bahwa pekerjaannya adalah sebagai petani namun terkadang ayah H juga mencari ikan untuk dijual dan dimakan sendiri, lalu ibu NW juga menyampaikan bahwa pekerjaannya adalah seorang ibu rumah tangga namun terkadang ibu NW juga pergi kesawah untuk membantu pekerjaan ayah H (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).



Gambar 23 Foto bersama keluarga H dan NW saat wawancara

Dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N mereka menyampaikan bahwa pendidikan akhir mereka adalah Sekolah Dasar (SD), kemudian ayah N juga menyampaikan bahwa pekerjaannya adalah seorang jual beli sayur dan buah dan ibu N sebagai ibu rumah tangga (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N mereka menyampaikan bahwa pendidikan akhir mereka adalah Sekolah Dasar (SD), ayah LH menyampaikan bahwa pekerjaannya adalah sebagai seorang jual beli ayam dan ibu N sebagai pedagan warung kecil-kecilan didepan rumah (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada 2 keluarga responden yang berpendidikan akhir sarjana, 2 keluarga berpendidikan

akhir MA atau SMA sederajat, 2 keluarga berpendidikan akhir MTs atau SMP sederajat, dan 2 orang berpendidikan akhir SD sederajat dengan sebagian besar menekuni pekerjaan sebagai petani, jual beli buah dan sayur serta ayam, dan ibu rumah tangga, kemudian beberapa responden juga berprofesi sebagai guru honorer dan wiraswasta.

b. Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Pendidikan Karakter

Menurut keluarga ARZ dan KE dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu KE, ibu KE menuturkan bahwa dia telah memahami tentang pendidikan dan penanaman karakter namun ibu KE tidak pernah merasa cukup untuk lebih memperdalam pemahamannya (CLWOTISR1). Kemudian pada saat wawancara ayah ARZ menuturkan bahwa dia memahami tentang pendidikan dan penanaman karakter tersebut namun ayah ARZ juga menuturkan bahwa dia tidak sepenuhnya juga memahami hal tersebut, maka dari itu ayah ARZ juga selalu memperdalam pengetahuannya melalui buku-buku tentang pendidikan karakter tersebut (CLWOTASR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M, ibu M menuturkan bahwa sedikit banyaknya ibu M telah memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan karakter tersebut, karena bagi ibu M pendidikan karakter tersebut sangat penting dan berhubungan dengan sikap serta perilaku anak (CLWOTISR2). Ayah MHE juga menuturkan bahwa dia telah memahami tentang pendidikan dan penanaman karakter tersebut,

menurut ayah MHE pendidikan karakter tersebut juga sangat penting karena melalui pendidikan karakter orang tua bisa menjadikan atau menciptakan karakter melalui penanaman karakter yang seharusnya ada pada anak (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E, ibu E menuturkan bahwa ibu E memahami pendidikan karakter hanya sebatas tentang sikap dan perilaku anak, ibu E menuturkan bahwa selebihnya dia kurang memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, ibu E juga menuturkan bahwa dia juga menyadari bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangat penting untuk anak, karena sebagai orang tua pastinya tidak akan bisa mengajari anak bagaimana untuk berperilaku tanpa pemahaman dan pengetahuan terlebih dahulu (CLWOTISMA1). Kemudian ayah AR juga menuturkan bahwa sebelumnya ayah AR kurang mengetahui apa itu pendidikan dan penanaman karakter, oleh karena itu ayah AR hanya memahami bahwa pendidikan karakter itu seperti sikap dan perilaku anak (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK, ibu SK menuturkan bahwa sebelumnya dia tidak mengetahui tentang pendidikan dan penanaman karakter, oleh karena itu ibu SK tidak mengetahui bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, namun ibu SK

menyampaikan juga bahwa pendidikan tersebut penting untuk anak (CLWOTISMA2). Kemudian menurut ayah R pendidikan memang penting untuk anak, namun ayah R menyampaikan bahwa sebelumnya dia kurang mengetahui bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, oleh karena itu ayah R juga tidak terlalu memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M, ibu M menuturkan bahwa sebelumnya dia belum mengetahui bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, namun ibu M mengetahui bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut penting untuk anak hanya saja ibu M tidak mengerti dan tidak mengerti bagaimana bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut diberikan pada anak (CLWOTISMP1). Kemudian pada saat wawancara ayah Y menyampaikan bahwa sebelumnya ayah Y tidak mengetahui bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, namun ayah Y mengetahui bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangat penting untuk anak, ayah Y menuturkan bahwa mungkin selama ini dia menerapkan pendidikan dan penanaman karakter tersebut hanya saja ayah Y tidak menyadari dan tidak memahami hal tersebut (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW pada saat wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW, ibu NW menuturkan bahwa sebelumnya ibu NW belum mengetahui bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, ibu NW juga menuturkan bahwa dia hanya memahami sedikit mengenai pendidikan dan penanaman karakter tersebut, namun ibu NW menyadari bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut penting untuk anak (CLWOTISMP2). Kemudian ayah H juga menuturkan bahwa sebelumnya ayah H tidak banyak tahu mengenai pendidikan dan penanaman karakter tersebut, ayah H hanya mengetahui dan memahami bahwa pendidikan karakter mengenai sikap atau sifat yang dimiliki anak, ayah H juga menuturkan bahwa mungkin selama ini dia menerapkan mengenai pendidikan dan penanaman karakter tersebut namun dia tidak menyadari karena tidak mengetahui dan tidak memahami sepenuhnya mengenai hal tersebut, ayah H juga menyampaikan bahwa menurutnya pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangat penting bagi anak (CLWOTASMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N, ayah N dan ibu N menuturkan bahwa mereka tidak mengetahui dan memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, namun ayah N dan ibu N menyadari bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangat penting bagi anak (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).



Gambar 24 Foto saat wawancara bersama ayah N

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N, ibu N menuturkan bahwa sebelumnya ibu N tidak mengetahui dan tidak memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, namun ibu N menyadari bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut penting untuk dipelajari dan dipahami agar mampu memberikan yang terbaik bagi anak (CLWOTISD2). Kemudian ayah LH juga menuturkan bahwa sebelumnya ayah LH hanya mengetahui sedikit mengenai pendidikan dan penanaman karakter, ayah LH hanya memahami bahwa pendidikan karakter itu hanya sebatas sikap dan kebiasaan anak tidak mengetahui lebih banyak, namun ayah LH menyadari bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangat penting bagi anak (CLWOTASD2).

Dengan penuturan para responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar respon belum dan tidak mengetahui bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut, namun beberapa responden juga menyampaikan bahwa mereka telah mengetahui dan memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan dan penanaman karakter tersebut. Kemudian semua responden menyampaikan dan menyadari bahwa pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangatlah penting untuk anak.

c. Cara mendapatkan Pengetahuan Pendidikan Karakter

Menurut keluarga ARZ dan KE yang berpendidikan akhir sarjana dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah ARZ dan ibu KE, ibu KE menuturkan bahwa dia pernah mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan mengenai pendidikan karakter tersebut pada saat dibangku kuliah dan beberapa kali ibu KE telah mengikuti kegiatan pelatihan guru mengenai pendidikan karakter (CLWOTISR1). Ayah ARZ juga menuturkan bahwa ayah ARZ pernah mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan karakter pada saat dibangku kuliah (CLWOTASR1).

Menurut keluarga MHE dan M yang berpendidikan akhir sarjana dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M, ibu M menuturkan bahwa pekerjaannya sebagai guru honorer di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini sedikit banyaknya berpengaruh terhadap pengetahuannya mengenai bagaimana dan

seperti apa pendidikan karakter tersebut, ibu M juga menuturkan bahwa beberapa kali pernah mengikuti kegiatan webinar dan pelatihan tentang pendidikan karakter tersebut, dari sanalah ibu M mengetahui dan memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan karakter tersebut (CLWOTISR2).. Ayah MHE menyampaikan bahwa ayah MHE mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan karakter ketika dia masih dibangku kuliah, selain itu ayah MHE juga mengetahui dan mempelajari mengenai pendidikan karakter tersebut melalui media sosial (CLWOTASR2).

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E, ibu E menyampaikan bahwa sebelumnya ibu E belum pernah mendapatkan ataupun mempelajari mengenai pendidikan karakter, ibu E menuturkan bahwa biasanya disekolah R guru-guru ada memberikan penjelasan mengenai karakter masing-masing anak saja kepada masing-masing orang tua tidak secara umum menjelaskan bagaimana dan seperti apa karakter dan pendidikan karakter tersebut (CLWOTISMA1). Kemudian ayah AR juga menyampaikan bahwa sebelumnya ayah AR tidak pernah mendapatkan pembelajaran atau pengetahuan khusus tentang pendidikan karakter tersebut, ayah AR juga menuturkan bahwa karena ayah AR tidak pernah mendapat pembelajaran dan pengetahuan khusus tentang pendidikan karakter tersebut biasanya ayah AR hanya mendengar-dengar saja, ayah AR juga menyampaikan bahwa untuk mencari tahu

tentang hal tersebut melalui media sosial sangat tidak memungkinkan karena di desa Awang Baru jaringan internet sangat sulit didapatkan, sehingga untuk membuka media sosial tersebut sangat sulit untuk dilakukan, selain itu ayah AR juga menyampaikan bahwa dirumahnya tidak terdapat wifi maka dari itu sangat sulit baginya untuk mencari pengetahuan melalui media sosial (CLWOTASMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK, ibu SK menyampaikan bahwa dia tidak pernah mendapatkan pengetahuan khusus tentang pendidikan karakter, oleh karena itu ibu SK hanya memahami pendidikan karakter sebatas sikap atau kebiasaan anak (CLWOTISMA2). Kemudian ayah R juga menyampaikan bahwa sebelumnya ayah R tidak pernah mendapatkan pembelajaran khusus tentang pendidikan karakter, maka dari itu biasanya ayah R hanya mendengar-dengar saja karena untuk mempelajarinya melalui televisi atau media sosial ayah R mengaku dia tidak punya waktu karena sibuk bekerja (CLWOTASMA2)..

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M, ibu M menyampaikan bahwa sebelumnya ibu M sama sekali tidak pernah mendapatkan pengetahuan khusus tentang pendidikan karakter, karena hal tersebutlah ibu M tidak mengerti dan tidak memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan karakter tersebut (CLWOTISMP1). Kemudian ayah Y juga menuturkan bahwa selain tidak mengetahui dan tidak memahami

bagaimana dan seperti apa pendidikan karakter, ayah Y juga mengaku sama sekali tidak pernah mendapatkan pengetahuan khusus mengenai pendidikan karakter (CLWOTASMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW, ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa mereka sama sekali tidak pernah mendapatkan pengetahuan khusus mengenai pendidikan karakter (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2), oleh karena itu ayah H menuturkan bahwa dia tidak banyak mengetahui dan memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan karakter tersebut (CLWOTASMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N, ayah N dan ibu N menyampaikan bahwa mereka sama sekali tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan karakter secara khusus (CLWOTASD1) (CLWOTISD1), oleh karena itu baik ayah N atau ibu N mengaku mereka tidak mengetahui dan tidak memahami bagaimana dan seperti apa pendidikan karakter tersebut (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).



Gambar 25 Foto saat wawancara bersama ibu N

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N, ayah LH dan ibu N menuturkan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah mendapatkan pengetahuan khusus tentang pendidikan karakter (CLWOTASD2) (CLWOTISD2). Ayah LH dan ibu N juga menyampaikan bahwa untuk mempelajari tentang pendidikan karakter baik melalui buku atau media sosial mereka tidak memiliki banyak waktu karena sibuk bekerja, namun dalam hal ini ayah LH juga menuturkan bahwa ayah LH sedikit mengetahui mengenai pendidikan karakter tersebut melalui orang sekitar (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).

Demikian penuturan para responden mengenai cara mereka dalam mendapatkan pengetahuan khusus mengenai pendidikan

karakter, hampir seluruh responden menyampaikan bahwa mereka sama sekali tidak pernah mendapatkan pengetahuan khusus mengenai pendidikan karakter, oleh karena itu banyak responden yang tidak mengetahui dan tidak memahamai bagaimana dan seperti apa pendidikan karakter tersebut. Namun ada beberapa responden yang menyampaikan bahwa mereka pernah mendapatkan pengetahuan khusus mengenai pendidikan karakter, baik itu ketika dibangku kuliah, buku-buku, media sosial, dan kegiatan webinar atau pelatihan khusus mengenai pendidikan karakter, namun hal tersebut hanya didapatkan dan dilakukan oleh responden yang berpendidikan akhir sarjana.

d. Metode dan Waktu Penanaman Karakter

Menurut keluarga ARZ dan KE dalawan wawancara yang dilakuakn bersama ayah ARZ dan ibu KE. Ibu KE menyampaikan bahwa metode yang dia gunakan dalam menanamkan karakter kepada R lebih banyak menggunakan pemberian contoh dan pembiasaan, ibu KE juga menuturkan bahwa dia memiliki waktu khusus untuk menanamkan karakter tersebut pada R yaitu ketika bermain, makan, dan berteman atau bisa juga diartikan pada keseharian R, kemudian ibu KE juga menyampaikan bahwa dia penanaman karakter tersebut sudah dilakuakn ibu KE sejak R lahir, namun ibu KE menanamkan karakter tersebut sesuai dengan kemampuan usia saja (CLWOTISR1). Kemudian ayah ARZ juga menuturkan bahwa ayah ARZ mulai menanamkan karakter kepada R sejak usianya 1 tahun, dan ayah ARZ

juga menyampaikan bahwa ada waktu khusus untuk penanaman karakter tersebut seperti saat waktu makan, sebelum tidur, dan waktu-waktu santai. Kemudian ayah ARZ juga menyampaikan bahwa metode yang dia terapkan untuk menanamkan karakter pada R adalah menggunakan pemberian contoh, pembiasaan dan nasehat (CLWOTASR1).

Menurut keluarga MHE dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah MHE dan ibu M, ayah MHE dan ibu M menyampaikan bahwa penanaman karakter pada A telah dilakukan ibu M sejak A lahir (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)., karena menurut ibu M ketika lahir anak sudah bisa mendengar, namun ayah MHE menuturkan dalam mengenalkan aturan-aturan dia mengenalkan pada anak saat telah memahami apa itu larangan dan aturan (CLWOTISR2)., kemudian metode yang sering ayah MHE dan ibu M gunakan dalam penanaman karakter tersebut adalah pemberian nasehat dan pemberian contoh, ayah MHE dan ibu M juga menyampaikan bahwa biasanya ibu M menyelipkan tentang pendidikan dan penanaman karakter ini dalam waktu-waktu tertentu saja, seperti pada situasi yang mengharuskan ayah MHE dan ibu M untuk memberikan contoh atau penjelasan akan sesuatu yang harus dipahami oleh A (CLWOTASR2) (CLWOTISR2)..

Menurut keluarga AR dan E dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah AR dan ibu E, ayah AR dan ibu E menuturkan bahwa

mereka telah menanamkan karakter pada R sejak R lahir, ayah AR dan ibu E juga menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki waktu tertentu dalam penanaman karakter tersebut hanya mengalir saja sesuai dengan keadaan dan situasinya, lalu metode yang digunakan oleh ayah AR dan ibu E dalam menanamkan karakter tersebut kepada R adalah menggunakan nasehat dan teguran (CLWOTASMA1) (CLWOTISMA1).

Menurut keluarga R dan SK dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah R dan ibu SK, ayah R menuturkan bahwa penanaman karakter tersebut dimulai sejak A lahir, lalu ibu SK menyampaikan dia mulai menanamkan karakter sejak A kecil yaitu ketika A telah memahami sebuah perintah (CLWOTISMA2). Ayah R dan ibu SK menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki waktu khusus dalam penanaman karakter tersebut, biasanya penanaman karakter tersebut mereka lakukan sesuai dengan situasi dan keadaan (CLWOTASMA2). (CLWOTISMA2). Lalu ayah R dan ibu SK juga menyampaikan bahwa metode yang mereka gunakan dalam penanaman karakter tersebut adalah dengan menggunakan nasehat dan teguran (CLWOTASMA2). (CLWOTISMA2).

Menurut keluarga Y dan M dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah Y dan ibu M, ayah Y dan ibu M menuturkan bahwa mereka telah menanamkan karakter pada T sejak T lahir (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1), karena menurut ayah Y meskipun

anak belum bisa mendengar atau belum bisa memahami sesuatu, tetap saja harus diajarkan sesuatu yang baik seperti penggunaan kata yang baik dan bijak atau yang semacamnya (CLWOTASMP1), lalu menurut ibu M penanaman karakter itu juga bisa ketika anak sudah memahami aturan. Ayah Y dan ibu M menuturkan bahwa mereka memiliki khusus dalam penanaman karakter tersebut, misalnya saat menonton televisi, ayah Y dan ibu M menuturkan bahwa pada saat T menonton televisi lebih mudah memberikan dia pemahaman dan penjelasan akan sesuatu (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1), lalu ayah Y juga menambahkan bahwa selain pada saat menonton televisi ayah Y juga menanamkan karakter pada T ketika mendengar azan dan waktu-waktu lainnya. Kemudian mengenai metode yang ayah Y dan ibu M gunakan dalam menanamkan karakter pada T mereka menyampaikan bahwa mereka lebih banyak menggunakan nasehat dan pembiasaan kepada T (CLWOTASMP1) (CLWOTISMP1).

Menurut keluarga H dan NW dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah H dan ibu NW, ayah H dan ibu NW menuturkan bahwa mereka telah menanamkan karakter pada D sejak R lahir (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2), ayah H menambahkan bahwa penanaman karakter tersebut juga mungkin dimulai sejak D telah memahami aturan dan perintah. Ayah H dan ibu NW juga menyampaikan bahwa penanaman karakter tersebut tidak memiliki waktu khusus, ayah H dan ibu NW juga menambahkan bahwa dalam

waktu penanaman karakter tersebut mengalir saja sesuai dengan situasi dan keadaan. Lalu ayah H dan ibu NW juga menyampaikan bahwa metode penanaman karakter yang sering mereka gunakan adalah memberikan contoh dan juga nasehat (CLWOTASMP2) (CLWOTISMP2).

Menurut keluarga N dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah N dan ibu N, ayah N dan ibu N menuturkan bahwa mereka telah menanamkan karakter pada F sejak F kecil (CLWOTASD1) (CLWOTISD1), yaitu saat F telah memahami sesuatu. Ayah N dan ibu M juga menuturkan bahwa tidak ada waktu tertentu dalam penanaman karakter tersebut, biasanya hanya pada waktu-waktu yang mengharuskan mereka untuk memberikan pemahaman atau penjelasan kepada. Lalu ayah N dan ibu N juga menambahkan bahwa metode yang sering mereka gunakan dalam penanaman karakter pada F adalah pembiasaan, nasehat dan teguran (CLWOTASD1) (CLWOTISD1).

Menurut keluarga LH dan N dalam wawancara yang dilakukan bersama ayah LH dan ibu N, ayah LH dan ibu N menuturkan bahwa mereka telah menanamkan karakter pada K sejak K kecil (CLWOTASD2) (CLWOTISD2), kemudian ayah LH dan ibu N menyampaikan bahwa dalam menanamkan karakter pada K mereka melakukannya pada saat-saat tertentu saja seperti saat situasi yang mengharuskan memberikan pemahaman dan pembiasaan pada K tidak

memiliki waktu yang khusus. Kemudian ayah LH dan ibu N juga menambahkan bahwa metode yang sering mereka gunakan dalam penanaman karakter pada K adalah menggunakan pembiasaan dan nasehat serta teguran (CLWOTASD2) (CLWOTISD2).



Gambar 26 Foto bersama keluarga LH dan N saat wawancara

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para responden memiliki metode masing-masing dalam penanaman karakter pada anak, seperti pemberian contoh, nasehat, pembiasaan dan juga teguran. Kemudian hampir semua responden menuturkan bahwa penanaman karakter tersebut mereka mulai sejak anak lahir atau sejak anak kecil, dan beberapa responden juga menambahkan bahwa penanaman karakter itu dimulai pada saat anak telah memahami larangan dan perintah. Lalu sebagian responden menyampaikan bahwa mereka memiliki waktu khusus dalam penanaman karakter pada anak yaitu

pada keseharian anak, namun kebanyakan responden menyampaikan bahwa penanaman karakter tersebut mengalir saja sesuai dengan situasi dan keadaan, yang artinya tidak ada waktu khusus dalam hal tersebut.

C. Pembahasan atau Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis kemudian akan membahas hasil penelitian tersebut kepada dua pokok pembahasan utama.

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Pada Anak Usia Dini.

Hampir keseluruhan keluarga nampak memberikan pendidikan religius kepada anak sejak dini, hal tersebut dibuktikan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah dengan membimbing anak-anak mereka untuk pergi ke masjid. Akan tetapi dari keseluruhan keluarga tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh keluarga N dan N dalam memberikan pendidikan keagamaan mereka hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dalam hal-hal kecil, anak juga hanya dituntut untuk sholat berjamaah di rumah karena takut untuk mengganggu orang lain ketika sholat di masjid. Selain itu salah satu anak dari keluarga LH dan N juga menunjukkan perbedaan bahwa mereka hanya memberikan pendidikan keagamaan ketika anak berada di sekolah saja. Anak juga hanya dituntut untuk menghafalkan doa-doa pendek dan itu pun karena tuntutan dari sekolah.

Dari hal tersebut jelas ada perbedaan penanaman nilai religius kepada anak dari masing-masing keluarga. Penulis berusaha menganalisis perbedaan

tersebut yang ditunjukkan karena keadaan dan kondisi keluarga yang berbeda-beda pula. Nilai religius merupakan hal yang paling substantif dalam pendidikan dan kehidupan sehingga setiap keluarga tentu sangat mengutamakan penanaman pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Nilai religius juga merupakan nilai yang penting dalam pendidikan karakter sebagaimana yang dijelaskan oleh KEMENDIKNAS bahwa nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter.⁴²

Untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak, masing-masing keluarga juga memiliki perbedaan dalam mendidik anak. Beberapa keluarga menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan memberikan edukasi dan pemahaman mengenai larangan berbohong dan ganjaran bagi orang yang berbohong, keluarga lainnya menanamkan nilai kejujuran dengan melalui tontonan video akan ganjaran bagi yang tidak berkata jujur, bahkan ada keluarga yang memberikan efek jera kepada anaknya ketika ia tidak berkata jujur.

Dari perbedaan tersebut ditemukan kemiripan yakni dalam menjelaskan dan menanamkan nilai kejujuran orang tua menggunakan metode nasihat. Meskipun beberapa keluarga bahkan menggunakan contoh dan efek jera yang diterapkan dalam mendidik anak, akan tetapi nasihat merupakan hal yang paling utama. Nasihat sendiri merupakan ajaran atau tuntunan terhadap

⁴² Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 79.

sesuatu yang baik. ⁴³ Nasihat sendiri juga tidak hanya berisikan akan tuntutan melainkan juga peringatan, teguran, dan petunjuk.

Meskipun cara yang dilakukan oleh tiap keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran toleransi kepada anak adalah sama yakni dengan nasihat, akan tetapi juga ada perbedaan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terkait toleransi kepada anak tersebut. Beberapa keluarga menjelaskan akan pentingnya toleransi baik dalam keluarga ataupun teman sepermainan. Sedangkan beberapa keluarga lainnya adalah dengan memberikan teguran, hal tersebut dilakukan oleh keluarga LH dan N karena mereka sering mendapatkan laporan bahwa anaknya melakukan kenakalan ketika berada di sekolah.

Beberapa keluarga juga menerapkan aturan dan teguran yang tegas karena masing-masing keluarga memiliki problematika dan permasalahan tersendiri dalam keluarga khususnya dalam mendidik anak. Oleh karena itu wajar ketika terjadi perbedaan cara penanaman karakter dalam hal toleransi kepada anak.

Penanaman pendidikan karakter dalam hal toleransi menurut keseluruhan keluarga merupakan sebuah hal yang penting. Anak akan mudah bergaul dengan teman-temannya, sikap toleransi bukan berarti tidak selektif dalam memilih pertemanan, akan tetapi mengajarkan kepada anak untuk dapat

⁴³ Daniel Haryono dan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat, PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 591.

menghargai orang lain. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri.⁴⁴

Penanaman disiplin oleh setiap keluarga juga sangat berbeda, dari beberapa keluarga menerapkan aturan untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak. Keluarga lainnya juga menggunakan metode nasehat bahkan teguran untuk dapat memberikan kedisiplinan kepada anak. Dari beberapa keluarga juga menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki metode atau strategi khusus dalam memberikan kedisiplinan kepada anak, nasihat adalah cara yang paling sering digunakan dan dirasa paling efektif. Hal tersebut karena dengan nasihat anak akan mudah menurut bahkan dalam nasihat sendiri terdapat teguran dan juga larangan kepada anak.

Meskipun begitu tentu cara nasihat yang dilakukan juga berbeda dari setiap keluarga, hal tersebut melihat dari keseluruhan keluarga memiliki permasalahan yang berbeda-beda sehingga menerapkan karakter disiplin pada anak juga tentu berbeda meskipun dengan cara yang sama. Tingkat intensitas penggunaan prinsip pengasuhan orangtua akan menghasilkan tingkat kepercayaan dan kewibawaan yang akan menghasilkan apresiasi nilai disiplin diri yang berbeda pula.⁴⁵

Setiap keluarga memiliki cara yang sama dalam menanamkan nilai kerja keras kepada anak yakni dengan nasihat dan pembiasaan. Disamping itu

⁴⁴ Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 172.

⁴⁵ Ibid, 171.

beberapa keluarga juga menerapkan sanksi dan juga teguran kepada anak dalam hal kerja keras.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam rangka memajukan mutu pendidikan dan manusia yang berkarakter maka diperlukan adanya kerja keras yang harus dilakukan.⁴⁶

Setiap keluarga dalam menerapkan kreatifitas pada anak usia dini adalah dengan penyampaian dan pemberian kebebasan kepada anak dalam melakukan apa yang mereka inginkan dalam bereksperimen. Setiap orang tua tentu akan mendukung dan menghargai sesuatu yang dibuat oleh anak.

Dari penuturan beberapa keluarga dalam menanamkan kreatifitas kepada anak adalah dengan memberikan perhatian kepada anaknya, karena perhatian akan merangsang seorang anak dalam menciptakan kreatifitas. Hal ini juga dijelaskan oleh pakar pendidikan anak bahwa seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.⁴⁷

Setiap keluarga nampak berbeda dalam memberikan dan menanamkan perilaku mandiri kepada anak. Beberapa keluarga nampak menanamkan nilai

⁴⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto, STAIN Press, 2015), 118.

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 137.

kemandirian melalui pembiasaan kepada anak sehingga anak terbiasa untuk mandiri dalam melakukan sesuatu. Sedangkan yang lainnya adalah dengan memberikan contoh perilaku mandiri kepada anak sehingga anak dapat tertanam dalam dirinya akan sikap mandiri.

Perbedaan cara ini juga berpengaruh pada kemampuan anak untuk dapat bersikap mandiri. Perbedaan cara juga mempengaruhi cepat tanggap anak dalam melakukan sesuatu, anak yang diberikan kebebasan atau keinginan dalam melakukan sesuatu tentu akan mudah dan melakukan apa yang ia lakukan sendiri. Hal inilah yang dijelaskan oleh Baumrind bahwa ketika orang tua memberikan kebebasan atau sikap demokratis kepada anak akan lebih mendukung perkembangan anak dalam hal kemandirian dan tanggungjawab.⁴⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa demokratis berhubungan dengan kemandirian. Artinya sikap orang tua sangat penting dalam menumbuhkan nilai demokratis pada anak, orang tua tentu akan menjadi contoh ketika mereka memberikan dan menanamkan nilai demokratis maka anak pun akan mengikuti untuk dapat menanamkan nilai demokratis tersebut.

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan.⁴⁹

⁴⁸ Ni Putu Suwardani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 180.

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 301.

Peran setiap keluarga dalam penanaman pendidikan karakter demokratis pada anak sebagian besar adalah dengan memberikan contoh kepada anak, orang tua mencontohkan bahwa anak harus menghargai pendapat orang lain dan mendengarkan orang lain. Sebagian lagi ditunjukkan dengan memberi nasihat kepada anak tentang pentingnya demokrasi. Selain itu beberapa keluarga juga menerapkan nasihat dan teguran bahkan sanksi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter demokratis pada anak.

Setiap keluarga nampak berbeda dalam menanamkan karakter keingintahuan pada anak. Sebagian keluarga membuat anak selalu bertanya dan melatih rasa ingin tahu anak atas pertanyaan-pertanyaan kecil. Sebagian lain adalah dengan memberikan jawaban yang mudah dipahami atas pertanyaan yang diberikan anak.

Melatih rasa ingin tahu inilah yang akan membuat anak semakin bertanya dan aktif untuk memperluas wawasan. Sikap orang tua dalam melatih rasa ingin tahu tersebut jelas bernilai positif dan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi anak. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.⁵⁰

Sebagian besar keluarga memberikan penjelasan serta mengenalkan dan menunjukkan berbagai hal terkait kekayaan yang dimiliki Indonesia kepada anak. Mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut nampak efektif

⁵⁰ Ni Putu Suwardani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 137.

karena anak akan semakin penasaran dan menghargai serta mencintai budaya dan kekayaan yang dimiliki oleh negaranya. Meskipun begitu beberapa keluarga lain mengakui tidak memiliki cara khusus untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat kebangsaan kepada anak, hal tersebut karena orang tua tidak memiliki cara yang cocok untuk menerapkan nilai semangat kebangsaan pada anak.

Pada dasarnya orang tua juga dapat memberikan pemahaman pendidikan dan menanamkan semangat kebangsaan melalui nilai-nilai Pancasila. Pilar-pilar karakter bangsa yang harus dibangun dan menjadi tanggung jawab pendidikan dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan dan jati diri bangsa bisa dilihat dari nilai-nilai yang terangkum dalam rumusan Pancasila.⁵¹

Tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air pada dasarnya dapat terangkum dalam rumusan Pancasila. Selain itu semangat perjuangan juga dapat ditunjukkan kepada anak, agar mereka semakin cinta dengan tanah air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dari tiap keluarga dalam menanamkan cinta tanah air kepada anak, sebagian menggunakan metode cerita terkait kemerdekaan dan ikut bergabung atau berpartisipasi dalam kegiatan hari kemerdekaan untuk menanamkan cinta tanah air kepada anak. Sebagian keluarga lain hanya mengenalkan dan menanamkan cinta tanah air melalui siaran televisi terkait dengan kemerdekaan.

⁵¹ Ibid, 52.

Sikap menghargai prestasi adalah hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak. Setiap hal yang baik dan merupakan bagian dari prestasi anak harus diapresiasi, sehingga ia pun juga akan bangga terhadap apa yang telah ia lakukan.

Perbedaan dari beberapa keluarga juga muncul dalam hal bagaimana menanamkan nilai penghargaan kepada prestasi. Sebagian keluarga menunjukkan dan menanamkan penghargaan tersebut melalui nasihat dan dukungan kepada anak terhadap apa yang telah ia raih, sehingga ia juga mampu untuk dapat menghargai prestasi yang telah didapatkan oleh orang lain. Sebagian keluarga yang lain dalam memberikan dan memahamkan anak untuk dapat menghargai prestasi adalah dengan mengabadikan prestasi yang didapat melalui foto dan memberikan apresiasi kepada anak.

Meskipun berbeda cara yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak positif kepada anak, anak akan mudah untuk menghargai jerih payah atau sesuatu yang telah ia lakukan atau orang lain lakukan. Sehingga dengan penghargaan tersebut anak akan mudah menumbuhkan rasa syukur dan bersemangat dalam melakukan sesuatu.

Jika meninjau cara orang tua dalam menanamkan karakter bersahabat kepada anak juga berbeda. Beberapa keluarga melakukan pembiasaan dengan mengajak anak untuk berkomunikasi dan berbicara dengan orang tuanya, sehingga hal tersebut menjadikan anak akan mudah bergaul dengan orang lain. Selain itu orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat bergaul dengan teman-temannya, akan tetapi hal tersebut masih dalam ruang

lingkup pengawasan orang tua. Sebagian orang tua yang lain hanya menggunakan nasihat sebagai metode agar anak dapat bersosialisasi dan memiliki sikap dan sifat bersahabat dengan orang lain.

Perbedaan tersebut jelas ditunjukkan oleh orang tua yang memiliki waktu yang banyak kepada anak dengan yang tidak. Sikap orang tua untuk menumbuhkan rasa bersahabat dengan anak pada dasarnya diwujudkan dengan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.⁵²

Cinta damai merupakan sebuah nilai karakter yang diinginkan oleh setiap orang. Karena dengan adanya rasa cinta akan menimbulkan kedamaian.⁵³

Untuk menanamkan cinta damai, setiap orang tua nampak memiliki cara yang sama yakni dengan memberikan nasihat dan teguran. Hal itu nampak efektif karena beberapa orang tua menjelaskan juga tidak ada cara khusus dan lebih baik untuk menumbuhkan pemahaman cinta damai kepada anak selain dengan teguran. Adapun sesekali orang tua juga mencontohkan perilaku cinta damai dengan menghargai orang lain dan juga toleransi terhadap sesama.

Ada perbedaan dari tiap orang tua dalam menumbuhkan dan menanamkan karakter gemar membaca kepada anak. Beberapa orang tua dalam membangkitkan minat baca anak adalah dengan menggunakan media gambar seperti buku cerita dan juga poster. Sebagian orang lain dalam

⁵² Ibid, 55.

⁵³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 190.

menumbuhkan minat membaca anak adalah melakukan kegiatan belajar sambil bermain seperti mengenalkan huruf dan gambar kepada anak.

Untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan kepada anak, setiap keluarga memiliki cara yang sama, yakni dengan melakukan pembiasaan dan nasihat untuk selalu menjaga kebersihan dan peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵⁴

Sama halnya peduli lingkungan, untuk menanamkan karakter peduli sosial tiap keluarga memiliki cara yang sama yakni dengan pembiasaan dan juga nasihat. Peduli sosial merupakan sebuah nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa ada yang membantunya, sebaliknya siswa akan selalu membutuhkan orang lain di mana siswa berada.⁵⁵

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap keluarga juga memiliki kesamaan dalam menanamkan pendidikan karakter dalam tanggungjawab. Cara yang digunakan sendiri ialah dengan melakukan pembiasaan dan juga memberikan nasehat kepada anak terkait betapa pentingnya tanggungjawab. Meskipun memiliki kesamaan akan tetapi kembali kepada permasalahan setiap keluarga yang berbeda, tentu apa yang akan disampaikan kepada anak juga berbeda-beda. Hal ini juga akan disesuaikan dengan kebutuhan anak agar dia

⁵⁴ Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 55.

⁵⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 79.

dapat belajar bertanggungjawab terhadap apa yang dia lakukan, baik itu kebaikan ataupun kelalaian anak.

Perbedaan sikap orang tua juga kerap ditunjukkan antara orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dengan yang tidak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi sangat memperhatikan anak dan menginginkan anak terus belajar khususnya dalam hal tanggungjawab, oleh karena itu perbedaannya dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah adalah waktu atau berapa sering orang tua memberikan nasehat kepada anak terkait tanggungjawab.

2. Dampak Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Penanaman Karakter Pada Anak.

Jika menilai bahwa latar belakang pendidikan orang sangat berpengaruh dalam penanaman karakter pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 keluarga yang berpendidikan akhir sarjana, 2 keluarga berpendidikan akhir MA atau SMA sederajat, 2 keluarga berpendidikan akhir MTs atau SMP sederajat, dan 2 orang berpendidikan akhir SD sederajat dengan sebagian besar menekuni pekerjaan sebagai petani, jual beli buah dan sayur serta ayam, dan ibu rumah tangga, kemudian beberapa responden juga berprofesi sebagai guru honorer dan wiraswasta.

Melihat pada hasil penelitian pula keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki wawasan dan pemahaman yang luas dalam memberikan dan menanamkan pendidikan karakter pada anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi, tentu sangat memperhatikan penanaman karakter pada

anak dan ingin anaknya berpendidikan. Oleh karena itulah keluasan wawasan dan pengetahuan tersebut yang berpengaruh pada penanaman karakter pada anak.

Besarnya pengaruh tingkat pendidikan orang tua juga dijelaskan tidak hanya dalam hal perkembangan religius anak, tetapi juga, kepribadian dan pendidikan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang kurang berada, begitu pula anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.⁵⁶

Kemampuan orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak anak membutuhkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman pendidikan, hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua ikut berproses dalam membentuk akhlak anaknya.⁵⁷

Karena pemahaman yang luas oleh orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tentu sangat memahami bagaimana cara atau bagaiman mendidik dan menanamkan pendidikan karakter terhadap anak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi sangat memperhatikan pendidikan karakter anaknya. Sedangkan bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sebagian belum mengetahui apa itu pendidikan karakter dan bagaimana cara memberikannya.

⁵⁶ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 130.

⁵⁷ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*, 4.

Disamping itu meskipun adanya perbedaan dan pengetahuan akan pendidikan karakter, setiap orang tua menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi anak. Karena pemahaman mengenai pendidikan karakter berbeda-beda, maka cara yang diberikan untuk menanamkan pendidikan karakter juga berbeda pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan yang rendah terkadang menyerahkan pendidikan karakter di sekolah, berbeda dengan orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi tidak hanya memberikan pendidikan karakter melalui lembaga formal tetapi juga dilanjutkan di rumah.

Hampir semua orang tua mengakui bahwa tidak pernah mendapatkan pengetahuan akan pendidikan karakter, bahkan mereka sama sekali tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan karakter. Akan tetapi sebagian orang tua mengakui bahwa mereka mendapatkan pendidikan karakter ketika berada di bangku kuliah, melalau literatur seperti buku, media sosial, ataupun webinar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter. Semua hal tersebut hanya didapatkan oleh orang tua yang pernah menempuh bangku kuliah.

Jika meninjau hal ini jelas bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan pernah mendapatkan pengetahuan akan pendidikan karakter. Pengetahuan tersebut jelas hanya didapatkan oleh orang yang hanya menempuh bangku kuliah, karena orang yang menempuh bangku kuliah jelas akan menemukan wawasan dan informasi yang lebih banyak bahkan untuk pendidikan karakter anak.

Terkait metode dan waktu penanaman pendidikan karakter setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda, meskipun seluruh orang tua mengakui bahwa penanaman pendidikan karakter harus dimulai sejak anak lahir atau sejak anak kecil. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi tentu memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga memiliki waktu yang menurut mereka ideal dalam penanaman pendidikan karakter. Hal ini justru berbeda dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pemahaman bahwa penanaman pendidikan karakter hanya mengalir sepanjang anak dapat diberikan pendidikan dan pemahaman.

Perbedaan metode dan waktu penanaman pendidikan karakter pada dasarnya akan mempengaruhi pendidikan karakter itu sendiri. Semakin sering anak diberikan pemahaman dan pendidikan karakter, maka anak akan semakin memiliki tingkat dan pemahaman yang baik pula dalam membangun karakternya.

Pendidikan karakter oleh orang tua tidak terlepas dari bagaimana mereka membentuk karakter anak. Sehingga akan ada transfer karakter yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak. Transfer karakter tersebut dapat terjadi secara tersurat maupun tersirat sesuai dengan cara atau metode yang diberikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya akan memberikan pemahaman dan contoh atau pembiasaan kepada anak. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah biasanya hanya akan memberikan nasihat kepada anak. Nasihat adalah ajaran yang baik,

anjuran, petunjuk, peringatan terhadap sesuatu.⁵⁸ Dalam hal ini pada dasarnya setiap orang tua baik memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maupun tidak sama-sama akan memberikan nasihat dan teguran kepada anaknya.

⁵⁸ Daniel Haryono dan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat, PT Media Pustaka Phoenix, 2010), 591.